

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM
SURAH LUQMAN AYAT 12-19 PERSPEKTIF IBNU
AJIBAH DALAM *TAFSIR AL-BAHR AL-MADID*
*FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID***

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pada Program Studi Ilmu Al-
Qur'an Dan Tafsir



Disusun Oleh:

APRIZAL DWI HENDRAWAN

1904026133

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah:

Nama : Aprizal Dwi Hendrawan
NIM : 1904026133
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan skripsi yang berjudul:

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM SURAH
LUQMAN AYAT 12-19 PERSPEKTIF IBNU AJIBAH
DALAM *TAFSIR AL-BAHR AL-MADID*
*FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID***

Secara keseluruhan ialah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2023

Pembuat Pernyataan

Aprizal Dwi Hendrawan

NIM. 1904026133

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aprizal Dwi Hendrawan

NIM : 1904026133

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM SURAH LUQMAN
AYAT 12-19 PERSPEKTIF IBNU AJIBAH DALAM TAFSIR AL-BAHR AL-MADID FI
TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing I


Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II


Muhammad Saktullah, M.Ag
NIP. 198512232019031009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM SURAH LUQMAN
AYAT 12-19 PERSPEKTIF IBNU AJIBAH DALAM TAFSIR AL-BAHR
AL-MADID FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID**

Penulis : Aprizal Dwi Hendrawan

NIM : 1904026133

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 27 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji

Dr. Syaifi'i, M.A.
NIP. 196505061994051002



Sekretaris/Penguji

Muhammad Faiq, M.Ag
NIP. 198708292019031008

Penguji 1

Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Penguji 2

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 197104021995031001

Dosen Pembimbing 1

Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Dosen Pembimbing 2

Muhammad Sakdullah, M.Ag
NIP. 198512232019031009

MOTTO

إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَهُ الْعُقُوبِيُّ لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

“Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malasan”

Be serious and don't be lazy and don't be careless either, because regret is for lazy people

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987. Berikut ini dalam pedoman transliterasi:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Zāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

2. Vokal rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوّ...	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِ...اِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اِ...اِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta'marbutah

Nama	Dibaca
شجرة	<i>Syajarah</i>
جنة	<i>Jannah</i>
شفاعة الأولياء	<i>Syafa'ah al-auliya'</i>

E. Vocal pendek dan panjang

Nama	Dibaca
قرأ	<i>Qara'a</i>
سئل	<i>Su'ila</i>
يدخل	<i>Yadkhulu</i>
كاتب	<i>Katib</i>
سلوى	<i>Salwa</i>
نزيد	<i>Nazid</i>
يقتلون	<i>Yaqtulun</i>

F. Kata sandang Alif dan Lam

Kata	Dibaca	Keterangan
الكتاب	Al-Kitab	Bila bertemu dengan huruf Qamariyyah, maka menggunakan "al"
الصالح	As-Salih	Bila bertemu dengan huruf Syamsiyyah, maka menyesuaikan dengan huruf pertama syamsiyyah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'alaamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian skripsi dengan lancar. Sholawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik yang patut kita tiru hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “Pembentukan Karakter Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Perspektif Ibnu Ajibah Dalam *Tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*”, yang disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan penulisan skripsi ini, penulis menyadari penulisan ini merupakan hasil kerja keras, namun juga tidak terlepas dari dukungan, arahan, bimbingan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis dengan kerendahan hati dan ketulusan mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Mundir, M.Ag dan Sekertaris jurusan, Bapak M. Shihabuddin, M.Ag.
4. Wali dosen sekaligus dosen pembimbing 1, Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag. Dosen pembimbing 2 Bapak Muhammad Sakdullah, M.Ag., Bapak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Orang tua tercinta Bapak Muh Jumani dan Ibu Umi Rokhanah, kakak dan adek tersayang Rezki Handika Kurniawan dan Muhammad Mirza Daffa Wardana, serta kepada Mbah tercinta Mbah Sutami yang selalu mendoakan dan mendukung penulis agar skripsi ini dapat cepat terselesaikan.
6. Rekan-rekan seperjuangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya anggota kelas IAT C1 2019-2020 yang selalu memberikan motivasi dan semangat penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada keluarga besar Bapak Toat selaku bapak dari saudara Rahman Hakim yang telah memberikan akses tempat tinggal selama perkuliahan.

8. Kepada Ainun Nurul Latieffah yang membantu dalam memberikan masukan dan ide selama penulisan skripsi serta menemani selama perkuliahan.
9. Dan teman-teman terdekat yang selalu menemani serta memberikan dukungannya, Rahman Hakim, Andika Esa Faisa Firja Firdaus dan Muhammad Fahrurrozi.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan yang telah diberikan kepada saya selama penulisan skripsi ini. Terakhir, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk mencapai kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca.

ABSTRAK

Di masa sekarang banyak sekali perilaku-perilaku penyimpangan yang terjadi pada diri anak muda, hal tersebut ditandai dengan kemajuan teknologi modern, walaupun kemajuan teknologi juga mendorong kepada hal yang positif tetapi juga mengandung faktor-faktor negatif yang berdampak dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut membuat anak muda menginginkan segala sesuatu dengan cara yang instan, fenomena pengikisan karakter banyak sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sudah banyak yang diberitakan di media sosial, seperti siswa yang bolos sekolah, tawuran, minum alkohol, pergaulan bebas bahkan kasus korupsi yang semakin melunjak merupakan dampak terbesar dari kurangnya pendidikan karakter. Pendidikan dalam lingkup akademisi tidak hanya dituntut untuk mencetak generasi yang berintegritas dan berilmu saja tetapi juga generasi yang berakhlak, berbudi pekerti yang luhur dan berkarakter sehingga melahirkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas bagi bangsa, negara dan agama. Sebagaimana yang telah dirangkum al-Qur'an dalam surah Luqman ayat 12-19 yang mengkisahkan tentang seorang ayah dengan kesabaran dan hikmahnya mendidik anaknya supaya dapat menjadi seseorang yang berilmu, berakhlak dan berakidah. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang sebuah konsep pendidikan dengan merujuk pada sebuah kitab tafsir dari ulama maroko yaitu karya Ibnu Ajibah *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, dengan rumusan masalah, 1) Bagaimana penafsiran Ibnu Ajibah mengenai pembentukan karakter anak dalam surah Luqman ayat 12-19, 2) Bagaimana relevansi dengan pendidikan nasional saat ini.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif, bersifat literature yang termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*) dan beberapa literatur bacaan seperti buku, kitab tafsir. Menggunakan sumber data primer dan sekunder, sumber data primer mencakup Al-Qur'an dan kitab tafsir Ibnu Ajibah yaitu *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Sedangkan sumber data sekunder mencakup berbagai bacaan dan literatur yang mengandung pembahasan tentang tema

skripsi ini. Dari sisi penulisan menggunakan metode *tahlili* atau teknik analisis data (*content analysis*) sehingga terciptanya pengetahuan baru dalam mengolah data-data yang terkandung dalam penelitian.

Hasil dari penelitian ini yang telah dikaji, menyimpulkan bahwa pembentukan karakter anak menurut Ibnu Ajibah mengandung tiga konsep pendidikan, 1) pendidikan akidah yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan tidak berlaku syirik atau menyekutukannya, 2) pendidikan akhlak yaitu berbakti pada orang tua, tidak sombong dan angkuh terhadap sesama, 3) pendidikan syariat yaitu mendirikan kewajiban solat, menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Hal ini, sesuai dengan konsep pendidikan nasional yang tertulis dalam UU SIDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan peradaban bangsa, agar tumbuh dan berkarakter serta dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Kata Kunci: *Pendidikan, Ibnu Ajibah, Pendidikan Nasional*

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGSAHAN.....	iii
MOTTO	iv
TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat.....	11
D. Metode peneltian	12
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II.....	25
Gambaran Umum Tentang Pendidikan Karakter Anak	25
A. Pengertian Pendidikan Karakter	25
B. Dasar-dasar pendidikan karakter	28
C. Tujuan Pendidikan Karaker	31

D. Metode Pendidikan Karakter	35
E. Strategi Pembentukan Karakter Dalam Islam	46
F. Nilai Nilai Karakter	52
BAB III	60
Biografi Ibnu Ajibah Dan Penafsiran QS Luqman ayat 12-19....	60
A. Biografi Ibnu Ajibah.....	60
1. Riwayat Hidup Dan Masa Intelektual	60
2. Kondisi Sosio Kultural Pada Masanya.....	64
3. Karya-karya Ibnu Ajibah	66
B. Profil kitab Tafsir al-Bahr al-Majid	70
1. Latar belakang penulisan tafsir	70
2. Metode dan sumber tafsir	73
3. Sistem penyajian tafsir.....	80
4. Corak penafsiran.....	88
C. Penafsiran Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al- Bahr Al-Madid	89
BAB IV	115
ANALISIS PENAFSIRAN IBNU AJIBAH MENGENAI SURAH LUQMAN AYAT 12-19.....	115
A. Metode pembentukan karakter anak menurut Ibnu Ajibah 115	
B. Relevansi Penafsiran Ibnu Ajibah Dengan Pendidikan Nasional Pada Saat Ini.....	124
BAB V	131
PENUTUP.....	131

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan al-Qur'an ialah menciptakan kehidupan manusia dengan berlandaskan akhlak dan moralitas yang mulia, bukan hanya sebatas nilai moral saja al-Qur'an juga mengandung asas-asas serta fondasi yang kokoh dalam membangun kehidupan manusia. Agama Islam menganjurkan kepada umatnya agar selalu menunjang pendidikan hingga akhir hayatnya, karna ilmu merupakan wadah dalam meningkatkan derajat kepribadian seorang muslim.¹ Oleh karena itu, perlunya membangun karakter yang berbasis Qur'ani, agar terbangunnya karakter Qur'ani dalam diri anak saat ini dan untuk di masa depan yang akan datang. Pendidikan karakter banyak dijadikan sebagai landasan pertama dalam mengembangkan kecerdasan manusia dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diajarkan nilai-nilai luhur dalam berinteraksi antar sesama manusia maupun pada tuhan. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan hidup untuk kehidupan yang lebih baik. Bahkan ketika Aisyah R.A ditanya mengenai akhlak

¹ Harisal, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman Ayat 13*: Tesis, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla, 2020), hlm 23.

Rasulullah, ia menjawab: “*Akhlak beliau adalah Al-Qur’an*” [hadist diriwayatkan oleh An Nasai].

Pendidikan diambil dari kata “didik” yang diawali dengan “pen” dan dengan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberikan latihan dalam mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara pendidikan adalah proses pengembangan sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang. Hal ini ditujukan sebagai suatu usaha dalam rangka mendewasakan pribadi manusia dengan upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan dan mendidik.² Pendidikan merupakan modal utama dalam pembentukan dasar karakter seseorang, pendidikan bukan semata-mata mengenai hal yang bersifat materil saja, akan tetapi dengan dibarengi praktik dalam keseharian di lingkungan masyarakat agar terciptanya karakter yang baik dan positif bagi perkembangan generasi milenial. Peran pendidikan karakter sangatlah besar dampaknya karena hal tersebut dapat membuat seseorang tumbuh menjadi manusia yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang pada kehidupan bermasyarakat, tetapi semua itu tidak luput dari peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dalam menopang moral anak.

Karakter merupakan unsur terpenting dalam membentuk kader-kader penerus bangsa yang berkualitas, maka harus dikembangkan dalam konsep pendidikan hingga akhir hayat

² KBBI

(*long life education*). Salah seorang tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantoro menyebutnya haruslah ada tiga unsur wajib yang menjadi tolak ukur tumbuh dan berkembangnya anak yang disebut sebagai tripusat. Disisi lain al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh alam semesta sudah berbicara mengenai pendidikan anak, salah satunya dirangkum dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 tentang kisah Lukmanul Hakim yang mendidikan anaknya. pendidikan yang diajarkan Lukmanul hakim mengenai nilai dasar dalam pendidikan karakter yaitu tentang pendidikan akidah, syariah dan akhlak. Sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an surah al-Ahzab 21 tentang peran Rasulullah SAW sebagai suri tauladan umat seluruh alam:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Orang tua merupakan peran utama dalam lingkup keluarga sebagai pembentuk karakter kepribadian sang anak, kepribadian perilaku anak sangatlah mudah terpengaruh dengan berbagai macam dampak dari luar, terutama dengan

media digitalisasi seperti saat ini, sehingga keluarga menjadi dasar atau peran utama dalam pendidikan untuk mendidik, mengasuh, mengayomi serta pengenalan tentang segala hal yang bersifat positif dalam lingkungan masyarakat, keluarga merupakan lingkungan dasar anak yang sangat efektif dan efisien dalam pembentukan karakter anak dengan sebaik mungkin, agar generasi selanjutnya dapat berkembang dan tumbuh sebagai generasi yang unggul, handal, terampil dan juga berkarakter baik.

Pendidikan karakter juga sudah mendapat perhatian khusus yang tercermin untuk perkembangan bangsa sebagaimana yang sudah terlampir dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang tujuan dalam pendidikan agama Islam diantaranya:

1. Menanamkan nilai tumbuh dan kembang akidah dengan pemberian, pemupukan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman dalam pendidikan agama Islam yang menjadikan manusia muslim atau muslimah yang taat dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia dengan ketaatan beragama sehingga menjadi manusia yang berpengetahuan luas, berfikiran cerdas, berbudi dan berakhlak, bertoleransi (*tasamuh*), dan menjaga keadaan

harmonis pada personal maupun sosial dalam lingkup bermasyarakat dan bernegara.³

Agama Islam menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terpopuler adalah ajaran Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan seluruh ummah. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan akhlak, yaitu mewujudkan manusia menjadi makhluk dengan derajat yang tinggi dan juga sempurna, dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptan-Nya yang lain. Akhlak membuat manusia berbudi baik, serta berperilaku baik terhadap hubungan antar sesama manusia maupun dengan tuhan.⁴

Bangsa Indonesia masa kini sedang mengalami multidimensional, yang tergambar dari berbagai macam perilaku masyarakatnya baik orang muda, remaja, dewasa bahkan kalangan elit politik juga melakukannya. Sebagaimana dengan apa yang biasa terjadi pada akhir-akhir ini, seperti kasus menyontek dalam ujian, tindakan pelecehan, tawuran, perkelahian, pembunuhan, narkoba bahkan korupsi yang terjadi di kalangan pemerintahan serta masih banyak lagi tindakan-tindakan kriminal yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Fenomena seperti ini menggambarkan telah

³ Azamiyah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al Hujurat ; 11-13*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, no. 1, 2017. hlm. 2-3.

⁴ Anwar Masy'ari, *Ahlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm, 4.

runtuhnya sendi-sendi nilai pendidikan akhlak, akidah dan moral pada anak bangsa. Jalan satu-satunya dalam mencegah terus berlanjutnya kemrosotan akhlak, akidah dan moral anak bangsa yaitu dengan pendidikan. Sebagaimana tujuan utama bidang pendidikan yakni sebagai ladang pembentukan potensi anak untuk menjadi manusia yang kuat iman dan takwa kepada tuhan, berakhlakul karimah, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berdikari dan menjadi masyarakat yang bertanggung jawab.

Proses penanaman nilai-nilai karakter, akhlak, akidah dan moral dalam bidang pendidikan lebih dikenal sebagai pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi salah satu jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan kemrosotan akhlak bangsa saat ini. Penanaman dasar-dasar nilai karakter dalam diri seseorang tidak bisa dengan cara yang instan, tetapi dengan *step by step*, tahapan demi tahapan haruslah dibiasakan secara terus menerus hingga menanamkan kebiasaan holistik dan berkelanjutan, sehingga mewujudkan karakter dengan budi pekerti yang luhur, akhlakul karimah, dan perilaku positif individu maupun dalam lingkup sosial masyarakat. Setidaknya terdapat tiga tahapan dalam penanaman karakter pada diri seseorang diantaranya: *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan) dan *habit* (kebiasaan). Pendidikan karakter haruslah diberikan

pada peserta didik mulai dari balita dan seluruh jenjang pendidikannya, bahkan hingga masa tuanya.

Tafsir al-Bahr al-Madid karya Ibnu Ajibah merupakan salah satu dari banyaknya karya tafsir sufi yang telah diterima dan tersebar luas dimasyarakat terkhususnya di dunia penafsiran al-Qur'an. Tafsir ini dikenal mempunyai kehususan dalam memadukan antara makna zahir dan makna batin dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga menjadi makna yang seimbang dan tidak kecenderungan satu dengan yang lain.⁵ Tafsir ini juga mempunyai kontribusi yang mendalam sebagai dorongan seseorang untuk meresapi dan memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dengan baik, tidak hanya yang bersifat lahiriyah saja tetapi juga mencakup sisi batiniyahnya juga.⁶ Hal yang melatar belakangi penulisan dan penyebaran tafsir ini merupakan salah satu media dakwah para ulama sufi Maroko dalam mendorong kebangkitan negaranya yang sedang dilanda krisis peperangan politik.

Pada awal penafsirannya banyak ulama yang memperdebatkan siapakah sosok Lukman tersebut, beberapa yang mengatakan bahwa ia merupakan tukang jahit, tukang

⁵ Isnaini, Subi Nur dan Fauzan Adim, *Dialektika Zahir dan Produksi Makna Ishari dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid* ; Mutawatir 11 (1), 2021, hlm. 48

⁶ M. Ulil Abshor, *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*, Ilmu Ushuluddin, Vol. 19, No. 1, Jakarta: Rajawali Press, 2020, hlm. 54.

kayu, pengembala kambing, dan ada juga yang mengatakan sebagai hakim dari bani israil, adapula Ikrimah dan al-Sha'bi mengatakan bahwa Lukman adalah seorang nabi, akan tetapi para ulama jumhur banyak yang berpendapat bahwa Lukman ialah seseorang yang telah diberikan *hikmah* oleh Allah SWT. Hal tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa Lukman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang hamba yang sering berfikir, mempunyai keyakinan yang baik dan mencintai tuhan. Dengan demikian akhlak mulia yang dimiliki Lukman menjadikan dirinya mendapatkan *hikmah* atau kebijaksanaan dari Allah swt. Selain itu Lukman juga lebih menekankan kepada aspek ukhrawi sebagai jalan akhir dalam kehidupannya dibandingkan kehidupan dunia yang memuliakannya.⁷

Adapun riwayat yang menerangkan tentang salah satu contoh *hikmah* yang dimiliki Lukman al-Hakim, yaitu ketika dikisahkan bahwa Lukman disuruh oleh tuannya untuk memberikan suatu hal baik kepada tuannya, maka mendengar perintah tersebut Lukman menyembelih seekor kambing, dan diberikannya bagian yang paling baik pada kambing tersebut yaitu hati dan lidah kepada tuannya, dan dikemudian hari Lukman pun di tanya oleh tuannya: “Apakah engkau tahu

⁷ Ibnu Ajibah, *Tafsir al-Bahr al-Madid fi tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid I, hlm. 366.

wahai Lukman sesuatu yang buruk, yang dapat engkau berikan kepadaku” maka mendengar hal tersebut Lukman pun menjawab: “Ya, saya mengetahuinya”, setelah hal tersebut maka Lukman pun menyembelih kambing dan memberikan hati dan lidah kepada tuannya, disaat bersamaan sang tuan merasa heran dengan apa yang diperbuat Lukman. Maka sang tuan pun bertanya: “Apa yang engkau maksud wahai Lukman, engkau memberikan hati dan lidah sebagai kebaikan, dan memberikan keburukan dengan hal yang sama”. Maka Lukman menjelaskan bahwa: “Hati dan lidah yang baik maka akan mendatangkan kebaikan kepada diri seseorang pada kehidupannya, sebagaimana dengan hati dan lidah yang buruk maka akan mendatangkan keburukan pula pada diri seseorang dan kehidupannya”. Sang tuan jadi tersadar dengan pernyataan Lukman tersebut, dengan berkata: “Bagaimana engkau bisa mengetahui hal tersebut wahai Lukman?”, seraya Lukman menjawab: ”Ini adalah *hikmah*” menurut Lukman *hikmah* merupakan bagaimana diri sendiri mendekati kepada Allah SWT dengan ketakwaan dan keimanan diantaranya melalui perkataan yang jujur, menjalankan amanah dan meninggalkan sesuatu yang tidak penting.⁸

⁸ Ibnu Ajibah, *Tafsir al-Bahr al-Madid fi tafsir al-Qur’an al-Majid*, Jilid I, hlm. 367.

Dari penjelasan di atas sekilas dapat ditarik garis lurus tentang arti sebuah pendidikan, bahwa fokus pada materi ini tidak hanya pada keilmuan saja, akan tetapi juga mendasari diri dengan adanya keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, menjadi kunci yang amat penting agar terbukanya hati yang suci. Hal tersebut melatar belakangi konsep kurikulum pendidikan nasional yang ada di negara kita, bahwa seseorang pendidik merupakan cerminan dari peserta didiknya, sebagaimana sebuah pepatah yang menyebutkan bahwa buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya⁹, seorang pendidik yang memiliki kepribadian baik maka akan melahirkan peserta didik yang baik dan berkualitas juga. Dengan demikian menarik sekali untuk diteliti lebih dalam mengenai konsep pembentukan karakter, salah satunya dengan merujuk pada tafsir sufistik karangan Ibnu Ajibah, walaupun bersifat sufistik tetapi tidak mempunyai kecenderungan pada penafsiran batiniyah saja akan tetapi juga merujuk pada karya-karya ulama lain yang menjadikan penafsirannya lebih bersifat terbuka dan tidak seperti penafsiran sufistik pada umumnya, hal tersebut yang mendorong penelitian ini semakin menarik untuk dibahas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menelaah lebih dalam tentang penafsiran Ibnu Ajibah terhadap surah

⁹ Seni Handayani dan Wildan, *Persiapan UN Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTs*, Grafindo Media Pratama, Cetakan I, 2008, hlm. 26

Luqman terkhususnya pada ayat 12-19, untuk mengetahui bagaimana penafsirannya mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dan relevansinya dengan pendidikan nasional pada saat ini, yang merujuk pada kitab tafsir beliau. Maka penyusunan skripsi ini berjudul: Pembentukan Karakter Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Prespektif Ibnu Ajibah Dalam *Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Majid*

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan rumusan masalah pada skripsi kali ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Ajibah mengenai pembentukan karakter anak dalam surah Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana relevansinya dengan pendidikan nasional pada saat ini.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui penafsiran Ibnu Ajibah mengenai pembentukan karakter anak dalam surah Luqman ayat 12-19.
- b. Mengetahui relevansinya dengan pendidikan nasional pada saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini mempunyai tujuan untuk menelaah lebih dalam tentang metode pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dan juga implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada juga manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai sumbangsih metode pendidikan karakter dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dan juga implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai sumbangsih metode pendidikan karakter dalam al-Qur'an terdapat dua manfaat yang bisa dipetik dalam penelitian ini, diantaranya secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambahkan khazanah keilmuan al-Qur'an terkhususnya dalam menafsirkan surah Luqman ayat 12-19 dari penafsiran Ibnu Ajibah, sedangkan secara praktis penelitian ini memberikan pengetahuan baru terhadap masyarakat tentang metode pembentukan karakter anak.

D. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dapat dilakukan dengan cara

memanfaatkan literatur bacaan, artikel dan buku-buku yang ada sebagai rujukan, guna memperoleh penelitian yang objektif tanpa perlu menggunakan riset lapangan. Ada empat tahap dalam menelaah studi kepustakaan diantaranya: menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi pekerjaan, mengatur waktu dan membaca, mencatat bahan kajian penelitian¹⁰. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk membuat fakta-fakta yang ada menjadi lebih mudah dimengerti dan difahami, sehingga adanya kemungkinan dapat melahirkan sebuah hipotesis yang baru. Dengan penjelasan yang sangat detail yang berupa deskriptif penggunaan kata sehingga memudahkan dalam mencapai tujuannya. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* karangan Ibnu Ajibah.

2. Teknik pengumpulan data

Untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan adanya tahapan-tahapan yang harus di lakukan: eksplorasi, orientasi dan terfokus pada

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm. 17.

objek.¹¹ Tahap eksplorasi adalah tahap pengumpulan data hanya yang dibutuhkan saja, pada tahap mengumpulkan data ini informasi yang diinginkan dibatasi dengan kebutuhan yang relevan sesuai dengan kajian studi, kedua tahap orientasi, peneliti merujuk pada literasi-literasi umum yang membahas tentang tokoh dan mencari berbagai hal yang menarik perhatian untuk lebih diteliti. Dan tahap terakhir adalah tahap terfokus yaitu merangkum seluruh aspek yang menyangkut tokoh dengan meneliti tentang pemikiran, keberhasilan, keunikan tokoh dan juga karya-karyanya

3. Sumber data

Adapun sumber data penelitian adalah dari mana peneliti memperoleh data-data yang digunakannya. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua diantaranya: Primer dan Sekunder. Sumber data primer merupakan suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah *Tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang masih berkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini sumber data sekunder terdiri dari karya penelitian lain tentang Ibnu Ajibah, buku-buku, artikel

¹¹ Arif Furchon Dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47.

dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan kajian peneliti.

4. Teknik analisis data

Dari sisi penulis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tahlili atau dengan teknik analisis data (*content analysis*). Yaitu data-data yang diperoleh dan dikumpulkan menjadi bahan baku penelitian, kemudian dianalisis isinya dan dideskripsikan agar menjadi informasi yang berkaitan. Maka penulis membuat eksperimentasi pada data-data yang terkandung dengan kajian utama penelitian.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah instrument terpenting dalam Menyusun sebuah penelitian, yang berisikan teori-teori, gagasan, dan juga materi-materi penelitian terdahulu, sebagai dasar dalam mengembangkan pada penelitian selanjutnya. Cooper dalam Creswell mengemukakan kajian Pustaka mempunyai beberapa tujuan diantaranya; memberikan informasi untuk pembaca mengenai hasil dari penelitian lain yang masih berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti ini, dengan menghubungkan penelitian dan literatur yang ada, untuk mengisi kekurangan-kekurangan ataupun

penambahan terhadap penelitian terdahulu¹². Berikut ada beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis rangkum :

1. Azamiyah, Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai mahasiswa Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) 2017 dengan judul Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ;11-13 dalam jurnalnya penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah: sebagai pembentukan insan yang kamil dan pembinaan akhlak. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah ini adalah sebagai semangat untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia walaupun berbeda-beda tetapi satu jua, serta mengubah cara pandang sebagai sikap hidup yang positif dan toleransi terhadap sesama. Tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam pembentukan karakter diantaranya : pendidikan akhlak, pendidikan akidah serta pendidikan syari'ah. Dari pemaparan di atas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini, yaitu tentang konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an, akan tetapi penelitian terdahulu dan penelitian sekarang juga mempunyai perbedaan yang terletak pada objek

¹² Tim pusat studi pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan, Dan Tertinggal (3T) (Kumpulan Makalah Call For Papers Kongres Pancasila VII)*, (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm. 404

kajiannya. Pada penelitian sekarang lebih berfokus pada surah Luqman ayat 12-19 sedangkan objek penelitian terdahulu berfokus pada QS Al-hujurat ayat 11-13.

2. Muh. Arif Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo (2015) dengan judul Jurnal Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam al-Qur'an (Studi QS Luqman: 12-19), dalam jurnal ini penulis lebih mengkaitkan tentang implementasi Dasa Dharma Pramuka dengan nilai-nilai pendidikan surah Luqman yaitu tentang pendidikan karakter, sikap sopan, saling menghormati, sifat-sifat bijaksana dalam berinteraksi, sikap disiplin, sikap berani dan setia, sikap rajin dan hemat, sikap bertanggung jawab, sikap dapat dipercaya, sikap suci dalam hati, pikiran, serta perbuatan dan perkataan. Dikisahkan Lukman adalah salah seorang ahli ibadah yang mendapatkan *hikmah* oleh Allah, rasa syukur Lukman terhadap *hikmah* tersebut diimplementasikannya dengan memberikan nasihat (*maw'izah*) kepada keluarganya terutama dalam mendidik anak, nasihat Lukman memuat mater-materi pendidikan yang hingga sampai saat ini diterapkan sebagai kurikulum pengajaran, diantaranya : pendidikan akidah, pendidikan syariah dan pendidikan akhlak. Sikap Lukman ini bertujuan untuk membentuk peserta didik sebagai *insan kamil*, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Pada penelitian

terdahulu oleh Muh. Arif mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu dalam fokus kajiannya, diantara kesamaannya terdapat pada kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19, sementara itu perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada fokus kajiannya, dimana penelitian terdahulu lebih mengkaitkan dengan nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka. Hal inilah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

3. Mudrikah Zain, Universitas Nahdlatul Ulama al-Ghazali Cilacap, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) 2021, dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir al-Misbah QS. Luqman Ayat 12-19” menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu menerangkan tentang spesifikasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah Luqman ayat 12-19 dengan merujuk pada kitab paling masyhur di Indonesia yaitu *Tafsir Al Misbah* karya M. Quraish Shihab, Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dirangkum diantaranya: nilai bersyukur dalam kehidupan, berperilaku bijaksana, melakukan amal saleh, bersikap hormat, sabar, ramah tamah, larangan dalam berbuat sombong dan adab Ketika hendak berbicara. Lukman mengajarkan pendidikan kepada anak-anaknya dengan rasa kesadaran atas kuasa

Allah SWT, tidak dengan kekerasan, kebiadaban, ataupun pemaksaan kepada anak-anaknya melainkan dengan sikap penuh akan kasih sayang, lemah lembut dan kebijaksanaan. nasehat-nasehat Lukman mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjadi seorang yang berakhlak mulia, bertakwa, bermartabat, berilmu, berbangsa dan juga bernegara. Pada penelitian terdahulu karya Mudrikah Zain mempunyai persamaan tentang surah yang dikaji dengan penelitian sekarang, yaitu pada QS. Luqman ayat 12-19, dengan fokus penelitian pada nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi penelitian terdahulu berbeda dalam pengambilan rujukan tokoh yang dikaji dengan penelitian sekarang, dimana penelitian terdahulu merujuk pada kajian tokoh M. Quraish Shihab dengan *kitab tafsir al-Misbah* hal tersebut yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

4. Ditha Prasanti Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dan Dinda Rakhma Fitriani Studi Ilmu Komunikasi Universitas Gunadharma, jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2018) dengan jurnal yang berjudul: Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah Dan Komunitas. Pada peneliti terdahulu memfokuskan kajiannya dalam pembentukan karakter dibagi menjadi tiga elemen yakni keluarga

sebagai elemen pertama, sekolah sebagai elemen kedua, dan komunitas sebagai elemen ketiga, peneliti menjelaskan maksud tiga elemen tersebut dengan mendeskripsikan bahwa proses pembentukan karakter diawali dari pendidikan keluarga sebagai madrasah pertama dalam kehidupan anak, kedua lembaga sekolah atau jenjang pendidikan anak yang mempunyai peran dalam mengasuh anak sebagai ladang pembekalan keilmuan yang matang, ketiga lingkungan komunitas, yang mencakup pergaulan anak sehari-hari, pergaulan anak bermain, pergaulan kursus pengembangan bakat yang diikuti anak sejak dini. akan tetapi kelancaran pembentukan karakter anak sangat ditentukan oleh faktor utama yaitu pendidikan keluarga sebagai komunitas terkecil yang diterima anak sebagai lembaga pendidikan awal dalam kehidupannya. Penelitian terdahulu menurut Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang, yaitu tentang konsep pendidikan karakter anak, akan tetapi penjelasan pada penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter anak pada tiga elemen yaitu keluarga, sekolah dan komunitas. Hal tersebutlah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

5. Harisal, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (2020) tesis yang berjudul

“Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13, Studi *Tafsir al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab. Dalam Tesis Ini Peneliti Lebih Memfokuskan Kajiannya Pada Ayat Ke 13 Dari Surah Luqman Dengan Rujukan *Tafsir al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab”. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang ada dalam kurikulum lembaga pendidikan masih belum maksimal dalam penerapannya sehingga perlu adanya pengkajian dan kesadaran yang nyata akan pentingnya pendidikan terutama tentang dasar-dasar metode yang harus digunakan dalam mendidik, diantaranya metode pendidikan ketauhidan yakni pengenalan tuhan dan larangan mempersekutukannya, metode birrul walidain yakni kepatuhan anak dengan berbakti kepada kedua orang tuannya, metode bersyukur yakni selalu berprasangka baik kepada Allah swt, metode akidah yakni tentang pentingnya ibadah dalam Islam, metode amar ma’ruf nahi munkar yakni jihad dijalan Allah SWT atau dengan dakwah Islami, metode kesabaran mengedepankan nilai kejujuran dan juga metode pendidikan akhlak agar tercapainya budi pekerti yang luhur. Materi pendidikan menurut pandangan Lukman al-Hakim terdiri dari unsur pokok yaitu akidah, syariat dan akhlak. Dalam penerapan pendidikan harus dengan pendekatan cinta dan kasih sehingga tercapailah hasil

maksimal dari tujuan Pendidikan. Penelitian Harisal mempunyai persamaan dengan penelitian sekarang yaitu tentang konsep pendidikan karakter dalam surah Luqman, disamping itu penelitian terdahulu mempunyai perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu tentang kajian ayat dari surah Luqman, bahwa penelitian sekarang hanya mengkaji ayat ke 13 saja dan merujuk pada penafsiran M. Quraih Shihab sedangkan penelitian sekarang memfokuskan kajian pada ayat 12-19 dari surah Luqman. Hal tersebutlah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

6. Jurnal dari Mahrus As'ad Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (2021), dengan judul penelitian "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Surah Luqman". Sesuai dengan judulnya peneliti lebih memfokuskan pada ayat-ayat pendidikan yang tercermin dalam surah Luqman, beberapa nilai-nilai pendidikan yang terangkum dalam surah Luqman adalah: ketauhidan, ajaran *birrul walidain*, muhasabah nafsiyah, mendirikan shalat, mengerjakan amar ma'ruh dan nahi mungkar, tidak berbuat sombong, selalu sabar, berkehidupan sederhana, tidak berlebih-lebihan dalam sikap dan perbuatan. Nilai pendidikan dasar yang harus pertama kali diajarkan kepada anak adalah ketauhidan, sebab seorang yang mempunyai sikap tauhid yang benar pasti

akan menimbulkan dampak yang positif dalam kehidupan sehari-harinya. Pada pemaparan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dengan penelitian sekarang yang terletak pada konsep pendidikan pada surah Luqman, akan tetapi penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian sekarang, dimana penelitian sekarang lebih berfokus pada penelitian ayat 12-19 saja. Hal inilah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Dari pemaparan beberapa karya ilmiah sebagai rujukan kajian pustaka dalam penelitian ini, banyak sedikit yang mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian yang ingin penulis kaji, namun menurut hasil dari landasan teori peneliti terdahulu belum ditemukan hal yang serupa dengan penelitian sekarang, terlihat pada perbedaan tokoh yang ingin penulis kaji dan keilmuan yang cenderung jarang diteliti oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian sekarang penulis lebih memfokuskan tentang pembentukan karakter anak dengan implementasi keilmuan tasawuf dalam surah Luqman ayat 12-19 yang merujuk pada karya Ibnu Ajibah dalam *Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Majid*. Dengan demikian selain melahirkan keilmuan baru dalam al-Qur'an, juga membantu para pendidik anak termasuk orang tua dalam

melaksanakan peran penting sebagai pembentuk karakter anak dengan berpedoman pada al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat lima bab dan pada setiap babnya terdapat subbab. Diantara sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah :

Bab pertama, penulis mendeskripsikan secara menyeluruh tentang penelitian skripsi ini, dimuali dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat landasan teori sebagai dasar penelitian, landasan teori membahas tentang pembentukan karakter anak secara umum menurut kajian islam dan konsep pendidikan nasional.

Bab ketiga, berisikan tentang biografi mufassir Ibnu Ajibah, karya tafsir dan juga penafsirannya dalam QS Luqman ayat 12-19.

Bab keempat, yang berisikan analisa penafsiran al-Qur'an surah Luqman tentang pembentukan karakter anak dan juga relevansinya terkait sistem pendidikan nasional pada saat ini.

Bab kelima, berisikan penutup dengan kesimpulan dan saran terkait pendidikan karakter menurut Ibnu Ajibah dalam surah Luqman ayat 12-19.

BAB II

Gambaran Umum Tentang Pendidikan Karakter Anak

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter mempunyai beberapa nama latin, diantaranya: *kharakter, kharassein, kharax, character*, karakter dan dalam bahasa yunani: *charassein* diartikan sebagai menjadikan tajam atau menjadikan dalam. Sebagaimana yang dikutip Abdul Madjid dan Dian Andayani dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai watak, kewajiban, serta akhlak dan perilaku budi pekerti yang membedakan ciri khas seseorang dengan orang yang lain.¹³ Adapun menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia karakter dimaknai dengan watak, pembawaan, tabiat, dan kebiasaan seseorang¹⁴. Akan tetapi dalam kamus sosiologi karakter dimaknai dengan ciri khusus yang terstruktur dalam membentuk dasar kepribadian seseorang (karakter;watak)¹⁵.

Ditinjau secara terminologi, karakter adalah sifat yang melekat dan mendasar pada diri manusia, yang mana sifat tersebut timbul dari pergaulan sehari-hari dalam lingkungan kehidupannya. Karakter merupakan sifat yang melandasi

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 11.

¹⁴ Pius A. Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola 1994) hlm. 24.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993, hlm. 74.

kejiwaan atau budi pekerti yang mencerminkan ciri khas seseorang baik secara individu ataupun kelompok. Karakter menampung berbagai macam nilai-nilai dasar dalam berperilaku mulai dari bermuamalah dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sosial, atau dalam berkebangsaan. Semua itu terwujud dengan sikap, perasaan, pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang sejalan dengan norma agama, norma hukum, norma tata krama, norma budaya dan juga norma adat istiadat yang berlaku.¹⁶

Sedangkan menurut Masnur Muslich dalam kutipan Simon Philips mengenai bukunya *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter dimaknai sebagai kumpulan tatanan nilai yang mendasari setiap pemikiran, perbuatan, pola sikap dan tingkah laku yang sering ditampilkan dalam kehidupan seseorang. Sementara Koesoma A menjelaskan bahwa, dasar karakter dan dasar kepribadian adalah kesamaan. Kepribadian dijelaskan sebagai ciri khas, sifat karakteristik dan gaya atau tingkah laku yang bersumber dari lingkungan hidup seseorang.¹⁷ Adapun menurut Zubaedi dalam kutipan Griek

¹⁶ Baridin, *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Brebes Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes*, Tesis, Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019, hlm. 34

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, Mei 2011, hlm. 70.

menjelaskan bahwa, karakter diartikan sebagai panduan atau dasar tabiat pertama yang bersumber dari dalam diri manusia dan bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khusus pembeda manusia satu dengan yang lainnya¹⁸

Adapun menurut Imam Ghazali berkomentar tentang makna sebuah pendidikan karakter yang memiliki hubungan erat dengan akhlak dan dijelaskan secara spesifik bahwa pendidikan karakter adalah sifat spontanitas manusia, dengan perbuatan-perbuatan yang sudah bersatu dalam jiwa manusia, sehingga dalam bertindak secara langsung tanpa memikirkannya terlebih dahulu.¹⁹

Berdasarkan uraian pendapat di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu rencana khusus yang diisi dengan sistematika pendidikan untuk mengenalkan dan memahamkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan, mulai dari akidah, akhlak, moral sosialitas, dan integritas keilmuan dasar. Sehingga keilmuan yang didapat bisa diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian hakikat pendidikan karakter adalah pembentukan nilai-nilai kebaikan agar tertanam dalam diri anak didik secara tersistem, dengan tujuan tumbuh dan

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 9.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 11.

berkembang, sehingga melahirkan manusia yang hampir dibilang dibilang sempurna (*insan kamil*).²⁰

B. Dasar-dasar pendidikan karakter

Berbicara tentang dasar pendidikan karakter merupakan pijar utama dalam membangun kehidupan bangsa dan negara, yang terkhusus dalam mengembangkan kemajuan bangsa indonesia. Pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai masinis dalam kehidupan, jika pemimpin dan pendidik adalah orang yang besar maka akan menjadi kader-kader penerus yang besar juga. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman perhatian terhadap pendidikan karakter semakin diacuhkan, bahkan bisa dikatakan sebagai keterpurukan dalam kurikulum dunia pendidikan.²¹ Maka dari itu perlu adanya pengkajian ulang terhadap pentingnya pendidikan karakter dan mengetahui dasar-dasar pendidikan karakter, sehingga pengetahuan tersebut tidak menyimpang dari ajaran-ajaran utama agama islam. Dalam beberapa literatur menerangkan bahwa dasar-dasar nilai pendidikan karakter di Indonesia mencakup sembilan pilar utama, diantaranya:

1. Cinta kepada Allah dengan iman dan takwa.
2. Bertanggung jawab dan berdikari.

²⁰ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Edisi Pertama*, Jakarta: Prenada Media Group September 2018, hlm. 13

²¹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 178.

3. Bersikap jujur.
4. Bersikap menghormati, sopan dan santun terhadap sesama.
5. Saling peduli dan tolong menolong.
6. Mental kuat, kreatif dan inovatif.
7. Berjiwa pemimpin yang jujur dan adil.
8. Bersikap rendah diri dan tidak sombong.
9. Sikap cinta damai dan persatuan tanpa perbedaan.²²

Adapun dasar-dasar pendidikan karakter yang harus dikembangkan dan dijadikan landasan sebagai pedoman pendidik di Indonesia, diantaranya:

1. Agama

Agama adalah sumber pedoman manusia dalam menggapai tujuan hidupnya, kebaikan-kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama, menjadikan landasan yang baik dan bernilai positif untuk membentuk karakter hidup seseorang. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama agama Islam yang menjadikan manusia untuk berakhlakul kharimah, dalam menggapai kebaikan dunia maupun akhirat. Maka dari itu pendidikan tidak boleh berlawanan dengan ajaran syari'at agama.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 72.

2. Pancasila

Pancasila adalah gagasan dasar sebagai ideologi bangsa Indonesia, dalam melaksanakan tata tertib kehidupan yang bermasyarakat haruslah berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana yang dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa seluruh kehidupan bernegara diatur sesuai dengan ajaran Pancasila, baik dalam ranah politik, hukum, ekonomi dan masyarakat haruslah berpedoman pada Pancasila. Maka dengan demikian terciptanya kehidupan negara yang adil, makmur dan santosa.

3. Budaya

Masyarakat Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan yang telah melekat sebagai nilai-nilai luhur dalam dirinya, hal tersebut melandasi pemahaman bangsa Indonesia dalam memaknai konsep pendidikan melalui budaya. Budaya yang dianut oleh bangsa Indonesia dianggap sebagai perantara komunikasi antar masyarakat, sehingga ajaran-ajaran yang ada di dalam budaya seharusnya menjadi cermin lahirnya nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dan terus tersebar dan melekat dalam diri bangsa Indonesia.²³

²³ Mohamad Ropi, *Prespektif Pemikiran Syekh Mustafa Al-Ghalayaini Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan*

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya tujuan utama dalam pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan peradaban dan mencerdaskan kader-kader penerus bangsa, tidak hanya itu tujuan dan fungsi dari pendidikan juga sebagai pengembang potensi yang dimiliki anak didik agar terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia (*akhlakul karimah*), serta menjadi warga negara yang berdemokratis, berdikari dan bertanggung jawab.²⁴

1. Tujuan pendidikan dalam islam

Agama islam sangat menegaskan secara zahir bahwa, selain sebagai umat yang *berakhlakul karimah*, Allah SWT juga menciptakan wujud manusia dengan peran sebagai *khalifah* (pemimpin) dimuka bumi, sehingga seorang pemimpin seharusnya mempunyai kemampuan dalam mengatur, memelihara, menjaga dan mengembangkan berbagai macam potensi yang ada.²⁵ Berikut beberapa tujuan pendidikan islam dirangkum sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Nasional, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2021, hlm. 44

²⁴ Kusuma Dharma, Triatna Cepi, Permana Johar, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah* (Bandung; Pt Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 6.

²⁵ Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, cet I, 2017), hlm. 59.

- a. Mampu mengantarkan manusia dalam mengembangkan bakatnya secara alami (*innate talents*), agar dapat mengadaburi kuasa Allah pada alam semesta ini.
- b. Memahamkan kepada manusia tentang dasar iman dan ketakwa terhadap Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.
- c. Meningkatkan hubungan harmonis baik antar sesama manusia, sesama tuhan bahkan alam sekitar.
- d. Menciptakan manusia yang islami dengan penanaman nilai-nilai dasar ajaran syari'at, sehingga tertatanya prinsip islami dalam dirinya.
- e. Mampu menyeimbangkan aspek-aspek kepribadian, baik dalam bidang materil (materi) dan spiritual (agama).
- f. Memberikan motivasi dan pendidikan kepada peserta didik, terutama yang masih usia dini dengan penanaman kebaikan dan kedamaian risalah Allah SWT.
- g. Meningkatkan jiwa (*ukhwah*) persaudaraan antar sesama umat muslim, serta ketulusan iman dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

²⁶ Indah Mayangsari, *Konsep Pendidikan Akidah Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Nasional*, Skripsi 2019, hlm 42.

2. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter merupakan cita-cita negara dalam membangun bangsa yang maju, produktif dan mampu bersaing dengan negara manapun. Hal demikian sebagaimana yang telah disahkan dalam UU SIKDKNAS Pasal 1 Tahun 2003 yang menjelaskan mengenai tujuan utama pendidikan nasional ialah meningkatkan bakat para anak didik dalam mewujudkan insan yang berakal, berkarakter dan berkepribadian luhur. Maka dari itu dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain :

- a. Membentuk pemikiran yang bertanggung jawab
- b. Membangun sikap yang baik dan terpuji
- c. Membina ketanggapan dalam bersosial
- d. Membangun sikap percaya diri dan mental kuat
- e. Membentuk sikap yang tepat dalam menyikapi emosi
- f. Membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, amanah, jujur dan adil.²⁷

Adapun menurut Muhammad Munandar tentang pendidikan nasional bertujuan untuk menggapai nilai-nilai harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, membentuk Indonesia menjadi bangsa seutuhnya, mendidik kehidupan secara jasmani maupun rohani, serta menjadikan manusia berbudi pekerti dengan berlandaskan

²⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia 2013), hlm. 39.

keimanan dan ketakwaan. Sebagaimana keilmuan tanpa dilandasi aspek keagamaan adalah buta, dan agama tanpa keilmuan seperti membabi buta.²⁸

Heri Gunawan menjelaskan pendidikan karakter memiliki tujuan utama untuk menjadikan anak bangsa yang bersikap tangguh, berkembang dan berkompetitif dengan berorientasi pada keilmuan yang didasari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tetap menegakkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidapannya.²⁹

Dari pemaparan para ahli yang terdapat di atas, dapat disimpulkan tujuan utama pendidikan karakter adalah menjadikan peserta didik yang tangguh, memiliki nilai-nilai luhur, budi pekerti yang mulia, keimanan dan ketakwaan yang kuat dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi sesama bahkan bagi bangsa dan negara.

²⁸ Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY dan Gadjah Mada University Press, *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia*, Oktober: Gamapress, 2009, hlm 79.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 30.

D. Metode Pendidikan Karakter

Adapun jenis-jenis metode pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari, meliputi pendidikan eksternal maupun internal, seperti;

1. Metode Pembentukan Karakter Di Pesantren

Dalam ruang lingkup pesantren, pembentukan karakter juga dengan beberapa metode yang sangat efektif baik yang bersifat interaksi internal maupun eksternal, diantaranya:³⁰

a. Metode ceramah

Metode ini digunakan oleh lembaga dalam mengetahui sejauh mana pemahaman para santrinya dalam menyampaikan materi-materi yang ia pelajari, sebagai penguat pendidikan karakter. Dengan merujuk pada kitab-kitab tentang ilmu pengetahuan.

b. Metode tanya jawab

Metode ini sering digunakan oleh para pendidik sebagai cara berdiskusi antara santri dengan guru maupun santri dengan santrinya, sebagai peningkatan paham tentang materi yang disampaikan sehingga dapat dipahaminya secara maksimal.

³⁰ Arif Muzayin Shofwan, *Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren*, Jurnal Abdimas Galuh, Vol 4 (1), 2022, hlm. 88.

c. Metode simulasi

Metode ini digunakan sebagai pemberian kesempatan kepada para santrinya untuk mempraktikkan dan mengajarkan materi-materi keilmuan, yang telah di dipelajari selama di pesantren. Metode ini berguna sebagai tolak ukur dalam penguasaan dan pemahaman nilai-nilai keilmuan para peserta didik, yang akan berguna bagi dirinya dikehidupan sehari-hari.

d. Metode penugasan

Metode ini biasanya digunakan di akhir kegiatan, sebagai tolak ukur tentang sejauh mana pendidikan karakter yang telah tertanam dalam diri para peserta didik dan mengetahui kapasitas keilmuan yang dimilikinya.

2. Metode Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter yang diadakan di lembaga sekolah lebih menekankan pada aspek penanaman nilai-nilai dasar dalam berkarakter saja, sehingga metode yang digunakan haruslah sesuai dengan letak dan tempat dimana peserta didik di tempa, hal tersebut mendorong keberhasilan pendidikan karakter untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Metode-metode yang digunakan dalam dunia pendidikan di sekolah menjadi faktor utama sebagai

penunjang keberhasilan program kerja pendidikan karakter, sehingga pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik haruslah mengakar pada dirinya, sehingga terwujudnya lembaga sekolah yang berkualitas dan berintegritas dalam mengemban amanah serta kewajiban tersebut.

Menurut Doni Koesoema terdapat lima metode yang dapat dilaksanakan pada kurikulum sekolah sebagai pendidikan karakter³¹ ;

a. Pengajaran

Metode pengajaran yaitu pendidikan karakter dengan pemberian pemahaman yang mendalam pada anak didik, tentang makna sebuah nilai-nilai kebaikan, sehingga anak didik mengerti bahwa tujuan hidup adalah untuk kebaikan.

Ada beberapa fenomena yang terjadi dalam masyarakat tentang seorang yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kebaikan, akan tetapi tanpa mereka sadari telah berbuat kebaikan untuk dirinya dan pada sesamanya. Salah satu faktor terpenting tentang pendidikan karakter adalah dapat memahamkan makna dari nilai-nilai kebaikan tersebut pada anak didik, sehingga dapat memahami

³¹ Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 212.

dan mengerti makna yang dimaksud dan mengimplementasikan pada tingkah laku pribadinya.

b. Keteladanan

Anak sangatlah mudah untuk belajar salah satunya melalui apa yang dilihat. Selain penting bagi anak didik, pendidikan juga sangat penting bagi pendidik itu sendiri, karna pemahaman tentang konsep pendidikan karakter yang baik akan berdampak baik pula sebagai panutan anak didik nantinya.

Keteladanan merupakan unsur klasik yang sangat mendorong keberhasilan dalam pendidikan karakter, keteladanan harus dimiliki oleh seorang guru dan para pendidik lainnya, karna jiwa mereka adalah jiwa seorang pendidik yang akan bentuk kepribadian anak didiknya

c. Menentukan prioritas

Sekolah merupakan lembaga tertinggi yang dapat menanamkan karakter seperti apa dan bagaimana pembentukan yang ingin dibangun di lingkungan sekolah. Maka, pendidikan karakter mengandung banyak nilai sebagai pendorong kemajuan dan perkembangan dalam pelaksanaan visi dan misi di sekolah.

Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter haruslah mendapat prioritas utama dan telah ditentukan, agar memudahkan para pihak yang terkait dalam mencari rujukan tentang proses pendidikan ini. Adapun pihak tersebut yang menjadi pelopor pembentukan karakter anak di ruang lingkup sekolah mulai dari para petinggi sekolah, staff pendidik, karyawan, dan dikenali oleh para anak didik sendiri. Sehingga orang tua anak didik dapat mempertanggungjawabkannya dihadapan masyarakat nantinya.

d. Praktisi

Faktor lainnya yang juga sangat penting dalam pendidikan karakter adalah bentuk dan bukti telah dilaksanaannya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Lembaga pendidikan mempunyai peran paling penting dalam menggapai keberhasilan peserta didiknya, baik yang sesuai dengan visi, misi maupun kinerja lembaga pendidikan tersebut.

Verivikasi pada tuntutan nilai karakter adalah bagaimana pihak-pihak yang ada dalam lembaga menyikapi pelanggaran yang telah diatur dalam kebijakan di sekolah, bagaimana sanksi tersebut diterapkan secara transparansi sehingga sangat praktis dapat dilihat secara kelembagaan. Realisasi visi

menjadi salah satu cara agar pertanggung jawaban pendidikan karakter di ketahui oleh publik

e. Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan yang secara sadar dan dimiliki oleh setiap individu manusia. Kemampuan refleksi ini mampu meningkatkan kualitas manusia pada dirinya sebagai seorang yang berkarakter yang baik. Sehingga lembaga pendidikan karakter memerlukan peninjauan terhadap metode refleksi ini, sebagai tolak ukur dalam mengamati sejauh mana keberhasilan yang telah diterapkan.

Maka dari itu, perlu adanya pengamatan terhadap para peserta didik, apakah mereka sudah mendapatkan kesempatan untuk belajar dari pengalamannya, yang bertujuan untuk menyampaikan pengalaman dari refleksi pribadinya pada nilai-nilai pendidikan, baik kepada sesama maupun pada masyarakat.

3. Metode Pembentukan Karakter Menurut Para Ahli

Agama islam mempunyai konsep tersendiri dalam mengembangkan pendidikan karakter. Yaitu dengan memfokuskan pada pembentukan karakter sesuai dengan apa yang diajarkan agama melalui al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Nilai-nilai pada pembentukan karakter memiliki peran penting dalam memajukan dan

memperbaiki bangsa, serta sebagai solusi penyempurnaan pendidikan pada saat ini.

a. Menurut Imam Al-Ghazali menawarkan empat langkah metode pembentukan karakter dalam Islam, diantaranya;³²

1) Metode keteladanan

Keteladanan adalah pembentukan karakter yang sangat efektif untuk memperbaiki sifat pribadi seseorang. Metode ini memberikan contoh kebaikan bagi peserta didiknya, baik dari segi ucapan maupun perbuatan.³³ Dalam lingkungan pembelajaran siswa ataupun anak didik dapat mengamati serta mencontoh segala perbuatan yang dikerjakan pendidik, dengan demikian perangai yang baik mempunyai keteladanaan yang dapat dicontoh peserta didik dan akan ditirukan pada kehidupan sehari-harinya. Dalam al-Qur'an yang didalamnya terkandung berbagai kisah yang menerangkan tentang sifat keteladanan, diantaranya ayat yang tertulis didalam al-Qur'an :

³² Aminuddin, Khaerul Wahidin, *Metode Pendidikan Karakter Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 4(1), 2022, hlm. 198-199.

³³ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999) Cet 1, hlm. 155.

Sifat teladan pada pribadi Rasulullah SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu orang-orang yang mendapat rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah”...(Q.S. Al-Ahzab (33): 21)

2) Metode Ibrah

Metode ini adalah memberikan pembelajaran melalui pengalaman. Langkah yang dikerjakan pada metode ini biasanya melalui pemberian nasihat atau penyampaian materi belajar kepada anak didik, dengan cerita atau perumpamaan yang baik, agar para peserta didik belajar dengan cara mengambil hikmah kebaikan yang ada.

3) Metode kisah

Dalam metode ini para pendidik dan terkhususnya para guru menerangkan sebuah kisah-kisah, yang bertujuan agar dapat diambil intisari dari kisah tersebut, penyampaian kisah-kisah tersebut dirujuk dari kisah para nabi, para sahabat dan kisah islam pada zaman dahulu, yang tertuang didalam *al-Qur'anul Karim*. Yang

tentunya kisah-kisah tersebut memiliki keistimewaan dan kemuliaan tersendiri. Metode tersebut menjadi sangat efektif, sehingga para siswa atau peserta didik sangatlah tertarik apabila kisah-kisah tersebut di bawakan saat pembelajaran dalam kelas.

4) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara agar seseorang memantapkan jiwa dengan amal perbuatan yang baik, perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya haruslah bersifat positif sehingga dampak kebaikan akan kembali pada sesuatu yang positif pula. Mengubah suatu perilaku yang sudah biasa dilakukan seseorang pada perilaku yang lain sangat tidak mudah, maka langkah yang mudah dilakukan agar merasa terbiasa dengan kebaikan tersebut yaitu dengan meniatkan kebaikan akan kembali kepada diri sendiri.

Adapun metode karakter menurut Thomas Lickona adalah pusat pembelajaran bagi peserta didik, diharapkan menjadi subjek yang aktif sehingga meningkatkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Hal demikian berbeda dengan keterangan al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-*

uta'alim yang menyebutkan bahwa posisi pendidik menjadi penentu awal pada keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, sehingga langkah pembelajaran yang efektif dan berfokus pada pembelajaran satu arah menjadi acuan keberhasilan metode ini.³⁴

b. Menurut Mohammad Nasiruddin menerangkan bahwa terdapat beberapa proses yang dapat membentuk akhlak menjadi baik, diantaranya:³⁵

1) Melalui pemahaman.

Pemahaman merupakan metode yang dapat diberikan melalui penjelasan mengenai makna hakikat dari nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan, seperti berbuat baik dan mendekatkan diri kepada tuhan merupakan objek akhlak. Proses tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan, tujuannya agar anak didik mengerti dengan baik tentang hal yang harus diyakini dan menambah semangat dalam mengembangkan kualitas pada dirinya.

2) Melalui pembiasaan.

³⁴ Diding Nazmuiddin, Dkk. *Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lictona*, At-Tarbawi Al-Haditsah, Vol. 1 (1), 2022, hlm 13

³⁵ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010) hlm 36-41

Pembiasaan dalam langkah ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman pada obyek yang telah tertanam dalam dirinya. Proses ini lebih mengutamakan terhadap pengalaman secara langsung, sehingga lamanya seseorang dalam melakukan kebiasaan tersebut maka perilakunya akan menjadi ciri khasnya dalam bertindak. Pembiasaan menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang, karna hati seseorang dapat berubah-ubah walaupun tindakan yang diperbuat telah menyatu dengan dirinya. Maka dari itu fungsi pembiasaan ini dapat diartikan sebagai tanggul penahan atas nafsu yang kadang tak dapat dibendung.

3) Melalui teladan yang baik

Teladan yang baik biasanya disebut dengan *Uswatun Hasanah*. Hal tersebut menjadi unsur penting pada penerapan pendidikan karakter, jiwa seorang guru yang baik menciptakan pribadi pada diri yang baik pula, sehingga hal ini dapat dijadikan suri tauladan untuk anak didiknya, peran orang tua juga menjadi gambaran yang dapat dicontoh oleh seorang anak sebagai teladan yang baik, dan seorang atasan atau pemimpin yang dapat dicontoh oleh bawahannya sebagai

tauladan yang baik. Maka dari itu, sifat seorang pendidik dapat mengaruhi karakter peserta didiknya, bagi seorang guru dengan sifat sombong maka akan susah dalam mencetak anak didik yang rendah hati, peran orang tua yang pemaarah akan sulit dalam menjadikan anak-anak yang bersifat penyabar. Lingkungan yang baik menjadi contoh yang baik dalam melahirkan seseorang yang berakhlak mulia.

Ketiga proses tersebut menjadi satu ikatan yang tidak boleh dipisahkan karna langkah-langkah tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sebagaimana langkah pembiasaan tanpa didasari proses pemahaman akan menjadikan manusia hidup tanpa tujuan, karna hanya melakukan perbuatan tanpa didasari ilmu pengetahuan, nilai dan tujuan yang jelas.

E. Strategi Pembentukan Karakter Dalam Islam

Konsep pembentukan dan pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW pertama kali diutus. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perintah dari Allah berupa tugas yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umat seluruh umat. Mengenai definisi karakter yang berkaitan dengan konsep

akhlak dalam pandangan islam, kedua makna tersebut sangat erat kaitannya dalam membahas perilaku manusia. Bentuk moralitas sosial dalam islam bertujuan untuk membangun islam yang berkarakter, sehingga dapat dimanifestasikan menjadi sebuah komunitas yang harmonis, serta berinteraksi dengan cara-cara yang mulia.³⁶ Menurut pandangan al-Ghazali akhlak merupakan suatu gambaran sikap yang terdapat pada jiwa manusia dengan begitu lahirlah sikap dan perbuatan yang tersampaikan begitu saja tanpa dipertimbangkan dalam pemikiran terlebih dahulu.³⁷ Suwito menerangkan akhlak juga biasa dikatakan sebagai ilmu tingkah laku manusia dan perangnya, karna dengan keilmuan tersebut dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan dan keutamaan dari jiwa, berbagai cara memperoleh jiwa tersebut dan juga bagaimana cara membersihkan jiwa yang kotor.³⁸

Pembahasan yang mendasar tentang pengertian makna akhlak dan karakter dapat mengisyaratkan bahwa substansi makna dari kedua pembahasan adalah memfokuskan pada

³⁶ Mohammad Chowdhury, *Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching, Dalam Mojes Jurnal: Of Ecational Science*, Malaysia Online Journal, Vol. 4, Issue 2, 2016. hlm 4.

³⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 99.

³⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta Belukar, 2004, hlm. 31.

masalah moral manusia, yaitu tentang pengertian nilai-nilai yang terkandung dalam kebaikan, yang harus dimiliki oleh setiap manusia dengan mencerminkan perilaku dan perbuatan positif dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku yang tercermin dalam tingkah laku manusia termasuk hasil dari kesadaran yang ada pada diri sendiri. Seseorang yang memiliki nilai-nilai kebaikan dalam dirinya dan mengaplikasikannya dalam tindak tanduk perilakunya disebut dengan orang yang berakhlak dan berkarakter.

Dalam islam peran pendidikan paling utama adalah meningkatkan moral manusia menjadi insan yang berakhlak dan berkarakter. Hal tersebut secara terperinci telah di serukan Rasulullah SAW dalam dakwahnya tentang keutamaan pendidikan akhlak. Adapun sabda beliau tentang hal tersebut; “ajarilah anak-anakmu tentang kebaikan, dan didiklah mereka”.³⁹ Dalam islam konsep pendidikan akhlak pada manusia membawa sifat lahiriahnya yaitu: 1) potensi untuk berbuat baik pada lingkungan alam, 2) potensi untuk melakukan kerusakan pada lingkungan alam, 3) potensi ketuhanan yang mencakup perbuatan-perbuatan non fisik. Ketiga potensi ini kembali pada pembentukan dan perkembangan akhlak yang ditempuh manusia dari lahir

³⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *pedoman pendidikan anak dalam islam, terj sefullah kamalie dan hery noer ali*, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa, 1981, hlm.44

hingga dewasanya.⁴⁰ Hal tersebut yang menjadi munculnya berbagai macam konsep pendekatan dalam dunia pendidikan islam yang meliputi berbagai macam unsur, mulai dari ilmu pengetahuan, ilmu akhlak dan ilmu akidah.

Secara global Ibnu Faris juga menerangkan bahwa konsep pendidikan dalam islam adalah membimbing dan mengawal seseorang dengan mengutamakan segala potensi pedagogik yang dimilikinya dengan memberikan langkah-langkah yang sesuai, sehingga dapat mendidik jiwa, akhlak, akal, fisik, agama dan rasa sosial politik, ekonomi, keindahan dan semangat berjihadnya⁴¹. Hal demikian memunculkan berbagai macam konsep pendidikan yang semakin komprehensif, dengan berbagai macam tuntutan dalam kehidupan manusia diantaranya konsep hubungan antar manusia dengan tuhan yang seimbang, konsep hubungan sesama manusia, konsep hubungan manusia pada lingkungan sekitarnya.

Proses pendidikan dalam islam selalu mengutamakan perbaikan akhlak dan moralnya, karna akhlak merupakan titik ujung dalam mencapai keberhasilan akhlak manusia, keberhasilan tersebut diukur dalam perkembangan pedagogis

⁴⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta Belukar, 2004, hlm. 46

⁴¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep nabawi*, Terj Afifudin, Solo; Media Insani, 2003, hlm. 25.

manusia, adapun prinsip dari akhlak terdiri dari empat unsur, diantaranya ;

1. *Hikmah* merupakan keadaan psikis manusia yang membedakan antara hal yang benar dan salah
2. *Syajaah* (kebenaran) merupakan keadaan psikis seorang dalam melampiaskan dan menahan kendali emosionalnya di bawah kendali akal.
3. *Iffah* (kesucian) merupakan potensi pengendalian selera atau keinginan yang berlangsung di bawah kendali akal dan syariat
4. *Adl* (keadilan) merupakan keadaan psikis seseorang yang mengatur tindakan emosional dan keinginan sesuai dengan kebutuhan hikmah disaat melampiaskannya.⁴²

Penjelasan mengenai prinsip akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai fitrah jiwa yang terdiri dari nafsu baik dan juga nafsu buruk, namun melalui proses pendidikan akhlak diharapkan agar manusia bisa menjadi insan yang mulia dan dapat mengontrol tindakan yang berbuat kearah nafsu yang tidak baik. Maka dari itu islam selalu mengutamakan proses pendidikan akhlak sebagai pusat keberhasilan manusia menjadi insan yang sempurna.

⁴² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep nabawi*, Terj Afifudin, Solo; Media Insani, 2003, hlm.

Islam selalu memberikan pendidikan akhlak dan karakter sebagai pilar utama manusia. Dalam mewujudkan tujuan pembentukan akhlak yang mulia pada anak, al-Ghazali memberikan sebuah konsep pendidikan dengan tujuan utama untuk berdekat diri kepada Allah swt. Menurut beliau dengan berdekat diri kepada Allah swt menjadi tolak ukur baiknya manusia, dan jalan menuju kepada hal tersebut dengan meningkatkan ilmu pengetahuan.⁴³ Ibn Miskawaih juga mengatakan bahwa tidak adanya materi yang spesifik dalam pengajaran akhlak, namun, materi tentang pendidikan akhlak ini dapat dijadikan rujukan pada berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan tujuan utamanya adalah pendekatan diri kepada tuhan.⁴⁴

Dari berbagai macam pemaparan di atas dapat disimpulkan akhlak menjadi pijakan dasar dalam tujuan pendidikan dalam islam, hal tersebut sangatlah sesuai dengan tuntutan latar belakang yang perlu adanya penerapan pendidikan karakter didalam sekolah; agar terciptanya kader-kader pemimpin bangsa yang berkarakter, bermartabat dan juga disegani dimata dunia. Maka dari itu dibutuhkan *good society* yang diawali dengan membangun pendidikan karakter (*character building*). Membangun pembentukan

⁴³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar) 1998, hlm. 89

⁴⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta Belukar, 2004) hlm. 121

karakter bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai macam proses termasuk melalui pendidikan yang diadakan di sekolah dengan cara penanaman dan pembentukan nilai akhlak baik dan moral dalam setiap memberikan materi pembelajarannya.

F. Nilai Nilai Karakter

Kata nilai berasal dari bahasa latin *value* yang berarti berguna, berdaya, berlaku. Dengan demikian nilai dipandang baik dan bermanfaat serta dianggap paling benar oleh segolongan kelompok. Nilai ialah kualitas tentang hal yang dapat disukai, diinginkan, dihargai dan berguna bagi orang, sehingga menjadikan seseorang yang bermartabat dan dihayati.⁴⁵

Nilai merupakan makna istilah yang berkaitan erat dengan pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai dianggap sebagai inti dari terlaksananya proses dan tujuan pembelajaran. Setiap unsur yang ada dalam makna nilai dirasionalkan menjadi amalan pendidikan. Maka dari itu sebagai penunjang perkembangan dalam strategi pembelajaran, nilai mempunyai lima tahapan yang harus terpenuhi, diantaranya:

1. Identifikasi nilai (*value identification*)
2. Aktivitas (*activity*)

⁴⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta; 2013, Rajawali Press) hlm. 56.

3. Alat bantu belajar (*learning aids*)
4. Interaksi unit (*unit interaction*)
5. Segmen penelitian (*evaluation segmen*).

Dengan hal ini menjelaskan bahwa hubungan nilai dan pendidikan sangatlah erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan secara sembarangan. Karna nilai selalu tertuang dalam setiap proses pendidikan, baik dalam memutuskan ataupun memilih kebutuhan pembelajaran.⁴⁶

Adapun menurut Hill mengutarakan tentang makna nilai adalah sebuah hakikat pendidikan yang dapat menghantarkan anak didik dalam mengenali, mengembangkan serta menerapkan makna nilai-nilai moral dan keyakinan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan zaman dan budaya yang ada. Maksud dari pemaparan Hill di atas adalah pendidikan nilai haruslah dapat membuat para peserta didik memahami tentang ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada nilai-nilai tradisional, yang nantinya dapat digunakan dalam menghadapi nilai-nilai modern, sehingga bisa menjaga empati dan perasaan masyarakat tradisional. Hal tersebut memudahkan dalam mengambil keputusan dengan cara

⁴⁶ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif : Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009, hlm. 11.

bermusyawarah dan dapat mendorong anak didik dalam berkomitmen bersama warga dan masyarakatnya.⁴⁷

Berbagai macam asumsi yang mendasar tentang problematika pendidikan karakter sering terlintas dalam benak masyarakat, dengan pertanyaan “kenapa pemerintah baru menerapkan pendidikan karakter akhir-akhir ini di sekolah?”. di era zaman sekarang kecanggihan teknologi sudah banyak menggeser moral pendidikan karakter dan telah banyak mengkikis mental anak muda saat ini, sehingga jika manusia tidak dapat membentengi dirinya dengan nilai-nilai karakter Islam, hal tersebut justru akan berdampak lebih berbahaya bagi kehidupannya. Menurut Raka krisis pendidikan karakter pada anak bangsa ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:⁴⁸

1. Sudah terlampau terlena dengan sumber daya alam yang sangat melampaui ruah.
2. Perkembangan bangunan perekonomian yang lebih terfokus pada modal fisik saja.
3. Menurunnya idealisme anak bangsa dan berkembangnya pragmatisme atau ‘overdoes’.
4. Kurangnya belajar dalam perbaikan diri terhadap pengalaman diri sendiri.

⁴⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta; 2013, Rajawali Press) hlm. 70-71.

⁴⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 72.

Berbeda halnya dengan Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa tanda-tanda kerusakan zaman ada sepuluh yang harus diwaspadai, diantaranya :

1. Meningkatnya kerusakan dan kekerasan dalam golongan remaja.
2. Penggunaan tatanan bahasa dan kata-kata yang buruk.
3. Pengaruh macam-macam group yang mendorong tindakan kekerasan.
4. Meningkatnya perbuatan yang tidak bermanfaat, seperti merusak diri dengan narkoba, alcohol dan seks bebas.
5. Semakin jauhnya pendidikan tentang moral baik dan buruk.
6. Menurunnya kinerja masyarakat.
7. Semakin jauhnya dari rasa hormat kepada guru dan orang tua.
8. Menurunnya tanggungjawab antar individu maupun bernegara.
9. Banyak tindakan yang tidak jujur.
10. Memiliki rasa dendam dan benci antara sesama. Tanda-tanda tersebut sudah banyak kita jumpai di negara sendiri.⁴⁹

⁴⁹ Juwariah, Dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 37.

Agar dapat memahami dan menadalami dengan jelas makna dari nilai-nilai berkarakter, diantaranya:

1. Nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*)

Hakikat tentang nilai spiritualitas adalah pandangan seseorang yang bersumber dari dalam diri dan perilaku yang menggambarkan pada rasa keterkaitan (keimanan) kepada Tuhan yang maha Esa, sehingga hanya mempunyai tujuan untuk menggapai makna hidup bersandar pada keimanan tersebut.

2. Nilai tanggung jawab, integritas dan kemandirian

Mempunyai tanggung jawab dalam pekerjaan dan kewajiban yang telah ditetapkan dengan baik, berkehidupan secara mandiri, selalu menjalin hubungan baik antar sesama maupun dengan tuhan.

3. Nilai hormat/menghargai

Menghargai dan menghormati apapun pendapat yang menunjukkan kepada penghargaan pada diri sendiri maupun tentang orang lain.

4. Nilai amanah dan kejujuran

Selalu bersifat dapat dipercaya dengan apapun amanat yang diberikan baik dari manusia maupun dari ridha Allah SWT, dengan penuh kejujuran dan ketakwaan.

5. Nilai silaturahmi dan kerjasama saling peduli

Agar mencapai kesuksesan dalam diri, maka perlu adanya sifat menghormati, menghargai, menolong dan juga bersikap toleran terhadap sesama manusia

6. Nilai percaya diri dan pantang menyerah

Mengerjakan sesuatu haruslah dengan kepercayaan diri yang tinggi, dengan berlandaskan pantang menyerah tidak bergantung kepada orang lain kecuali hanya kepada Allah, sebab hanya orang yang pantang menyerah yang akan sukses.

7. Nilai disiplin (*istiqomah*)

Dalam ajaran islam waktu merupakan hal yang paling berharga, tidak adan manusia yang bisa sukses apabila dia tidak bisa disiplin dan juga menghargai waktu.

8. Nilai sabar dan selalu rendah hati

Bersabar dan selalu rendah hati atas segala cobaan sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan, karna buah dari bersabar adalah keberkahan

9. Nilai teladan dalam kehidupan

Teladan yang baik biasanya disebut sebagai *Uswatun Hasanah*, sedangkan nilai-nilai dalam islam dapat ditegakkan dengan baik karna penyebaran dalam dakwahnya menjadi suri tauladan bagi generasi selanjutnya.

10. Nilai Toleransi (*tasamuh*) dan kedamaian

Manusia yang diciptakan dengan ras dan suku yang berbeda-beda dan dengan menganut atau mempercayai agama yang berbeda-beda pula, sehingga banyaknya aliran yang tidak sejalur antara aliran yang satu dengan aliran lainnya, dalam ajaran Islam diharuskan senantiasa selalu bertoleransi agar terciptanya kedamaian yang abadi seperti yang diajarkan Rasulullah SAW.

11. Nilai semangat dan keingin tahuan yang tinggi

Mempunyai semangat tentang apa yang diinginkan adalah tindakan yang baik bagi diri seseorang, sehingga mengetahui apakah yang diinginkan itu mempunyai jangka pendek, menengah, atau panjang, hal tersebut berpotensi untuk untuk selalu bersemangat dalam hidup.⁵⁰

Di dalam Islam tokoh yang paling berperan dalam memberikan suri tauladan yang mulia, bagi pembentukan karakter terdapat dalam diri Rasulullah SAW. Adapun pendidikan karakter yang diterapkan Nabi Muhammad SAW adalah sifat jujur, dapat dipercaya, cerdas dan tablig. Sifat-sifat tersebut yang diharapkan menjadi benteng dalam diri seseorang, sehingga masyarakat dan terkhususnya kaum

⁵⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* 2016, hl. 255-263.

muslim untuk membangun pribadi yang lebih baik, lebih unggul dan lebih mulia di dunia maupun di akhirat.⁵¹

⁵¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: 2012, Pustaka Ilmu), hlm. 65.

BAB III

Biografi Ibnu Ajibah Dan Penafsiran QS Luqman ayat 12-19

Dalam bab ini akan membahas tentang biografi Ibnu Ajibah dan juga karya tafsirnya “*al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Madid*”. Pembahasan mengenai biografi pengarang kitab sangatlah diperlukan dalam menggambarkan keutuhan objek penelitian. Membahas sebuah penafsiran karya seorang mufassir perlu adanya pendalaman tentang riwayat hidup mufassir, dikarenakan karya-karya seorang mufassir bertautan dengan kepribadian pengarangnya. Sehingga dengan menelusuri latar belakang mufassir, akan didapat lapisan-lapisan kerangka berfikirnya, mulai dari faktor kehidupan, dalam sosial politik, masa pendidikan yang menjadikan kecenderungan mufassir dalam berfikir. Dengan demikian penulis akan dengan mudah menggambarkan segala sesuatu yang menyangkut sang penafsir, mulai dari karakteristik, corak dan kecenderungan dari mufassir tersebut.⁵²

A. Biografi Ibnu Ajibah

1. Riwayat Hidup Dan Masa Intelektual

Nama beliau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Ajibah, sedangkan nama lengkap beliau adalah Ahmad

⁵² Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu ‘Ajibah Kitab al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, YPM Tangerang Selatan, Januari 2017, hlm. 67.

bin Muhammad bin al-Mahdi bin al-Husain bin Muhammad bin Ajibah al-Hujuji al-Hasan. Berbagai macam gelar telah didapatnya dalam kalangan ulama diantaranya; Ibnu A'jibah al-Anjari, al-Tatauni, al-Hujuji.⁵³ Beliau dilahirkan pada tahun 1661 H yang bertepatan dengan 1174 M di sebuah desa 'Ajabasyi dari kabilah al-Anjari Tetouan, beliau wafat disaat sedang berkunjung ke makan gurunya yaitu al-Buzidi di kota ta'un yang bertepatan pada tanggal 7 syawal 1224 H.⁵⁴ Beliau dilahirkan dari nasab keluarga yang masih ada hubungan darah dengan keturunan dari Nabi Muhammad SAW, yakni; Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyida Fatimah RA.⁵⁵

Menurut beberapa peneliti riwayat hidup Ibnu Ajibah di bagi dalam tiga periode:

- a. Periode di masa kecil, yang dimulai sejak kelahiran beliau pada tahun 1747-1765 masehi yang bertepatan dengan kalender hijriyah 1160-1178.

⁵³ Nama ini merupakan salah satu nama kota yang berada di kota Maroko, yaitu nama atas kelahiran Ibnu Ajibah, sedangkan al-Hujuji merupakan nama seorang wali shaik Sayyid Husain al-Hujuji, Zubair, *Ibnu 'Ajibah wa al-Majaz fi Tafsirihi al-Bahr al-Madid: Surah Yasin Namudhajan*, Tesis University Of Abou Bekr Belkaid-Tlemcen, Algeria, 2015, hlm. 8.

⁵⁴ Ahmad Abdullah al-Qarshi Rasulani dalam *Ibnu Ajibah, al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (al-Qahirah: Taba'a Ala Nafaqahu Hasan Abbas Zaki, 1999), jilid I, hlm. 32.

⁵⁵ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid I, hlm. 5.

- b. Periode kedua, pada saat masa remaja, pada masa ini beliau memulai jenjang pendidikannya pada tahun 1765-1794 masehi yang bertepatan dengan kalender hijriyah 1178-1208.
- c. Periode terakhir, dalam periode ini merupakan puncak dari riwayat intelektual beliau, selain menjadi guru keilmuan tarekat beliau juga menduduki gelar Ihsan dalam diri beliau, pada tahun 1794-1809 masehi atau 1208-1224 hijriyah.⁵⁶

Ibnu Ajibah tumbuh dan berembang dengan keluarga yang saleh. Dalam keluarga beliau selalu mewajibkan untuk taat kepada Allah SWT dan senantiasa melaksanakan ibadah solat di awal waktu. Sejak kecil beliau sudah gemar dalam menuntut ilmu dan hatinya yang selalu mendekati diri kepada Allah, hal tersebut berbeda dengan kelakuan anak seumurannya yang masih gemar bermain. Ibnu Ajibah selalu menyibukkan dirinya dengan menyendiri dan belajar tentang keilmuan-keilmuan al-Qur'an, dengan demikian tidak heran jika sejak kecil beliau sudah bisa menghafal al-Qur'an.⁵⁷

⁵⁶ Nur al-Din Nas al-Faqih, *Ibnu Ajibah Shai'r al-Magribi*, (Fas: Risalah Diplomat Jurusan Adab Kampus Sayyid Muhammad bin Adbullah, 2005), hlm. 20.

⁵⁷ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid I, hlm. 5.

Ibnu Ajibah mendapatkan pendidikan formal pada saat usia 19 tahun. Beliau mempelajari keilmuan pada banyak ulama yang ada di sekitar daerahnya, dengan semangat menghadiri majlis-majlis keilmuan, beliau telah mengantongi segudang keilmuan, diantaranya; ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu bahasa (*nahwu, sharaf dan mantiq*).⁵⁸ Kegemaran beliau dalam menimba ilmu mengajarkan beliau untuk tetap belajar hingga sampai akhir hayatnya kepada siapapun. Beliau memaparkan : “kita bisa memperoleh ilmu dan hikmah dari orang yang berada di bawah kita, dan kita juga bisa memperoleh berbagai ilmu kepada siapapun orang yang ada di atas kita”. Makna dari pemaparan beliau adalah untuk selalu rendah hati dalam belajar, karna belajar bukan berarti kepada siapapun yang berada di atas kita, akan tetapi belajar juga bisa didapat dari hikmah orang yang sedang berada di bawah derajat kita. Bagi beliau belajar tidak mempunyai batas akhir dalam hidupnya.

Pada umur yang ke 40 tahun, Ibnu Ajibah mengembara ke Fas, untuk belajar keilmuan yang diperoleh dari para ulama yang ada di kota tersebut. Ia belajar mengenai keilmuan hadis pada pakar terkenal tentang keilmuan hadis yaitu Tawadi bin Saudah, selain

⁵⁸ Ibnu ‘Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, jilid I, hlm. 6.

itu Ibnu Ajibah mendalami ilmu tafsir, ilmu *fara'id* dan juga ilmu *lughawi* (bahasa). Kemudian, setelah sekian lama mengembara dan mendalami keilmuan di Fas, ia bersama dengan gurunya pergi untuk kembali ke kampung halaman untuk menyebar luaskan karya-karya yang telah ia peroleh dengan cara mencetaknya.⁵⁹

Dalam riwayat hidupnya beliau dipanggil kehadiran Allah SWT pada tanggal 7 Shawwal Tahun 1224 H. Beliau wafat di saat hendak pergi ziarah ke makam gurunya yaitu al-Buzaidi, beliau meninggal dunia disebabkan oleh penyakit Tha'un yang melanda di desa gurunya, dan kemudian langsung dibawa pulang ke Tetouan untuk dimakamkan.⁶⁰

2. Kondisi Sosio Kultural Pada Masanya

Ibnu Ajibah lahir di Maroko, pada masa itu dunia politik sedang bergejolak, sebagaimana yang dihitung oleh sejarah dimulai dari abad ke sepuluh sampai abad ke enam belas di negara ini terdapat perselisihan antar politik. Peperangan dengan dalih perebutan kekuasaan menyebabkan negara ini dilanda krisis ekonomi dan sumber negara, situasi yang semakin memanas dan

⁵⁹ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jili I, hlm. 20.

⁶⁰ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jili I, hlm. 8.

berkepanjangan berdampak di berbagai wilayah, bahkan di pelosok pedesaan menjadi dampak akibat peperangan politik tersebut. Kondisi yang semakin rusak menimbulkan rusaknya pertanian masyarakat. Hal ini mendorong keikutsertaan ulama dan guru sufi andil dalam pemulihan keadaan di masyarakat, menjadikan tatanan masyarakat kembali ke negeri yang subur, dan mendorong kepada negeri yang produktif dan berkembang.⁶¹

Di negara Maroko terkenal dengan praktik agama sebagai budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Maka dari itu mendorong masyarakat Maroko untuk mempelajari nilai-nilai keilmuan tasawuf. Menurut Kenneth, dampak dari budaya praktikal keagamaan yang dibawakan oleh para ulama menghantarkan Maroko menjadi negara dengan kemajuan yang tinggi dalam bidang keilmuan, serta berjiwa toleran dan demokratis. Kemajuan tersebut dilatarbelakangi dengan konsep moderasi Islam dalam mengkolaborasikan keilmuan fikih dan tasawuf. Mewujudkan pemahaman yang mendalam tentang agama, negara Maroko merujuk pada beberapa aspek keilmuan diantaranya ada tiga aspek tersebut;

⁶¹ M. Ulil Abshor, *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*, Ilmu Ushuluddin, Vol. 19, No. 1, Jakarta: Rajawali Press, 2020, hlm. 44

Teologi Sunni ‘Asyar’i, Fikih Mazhab Maliki dan Karakteristik Tasawuf al-Junaid.⁶²

Di abad ke 12, Maroko mendapat situasi yang mencekam dalam peperangan politiknya. Ketika itu Maroko dipimpin oleh Sultan Ismail, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Peperangan tersebut disebabkan karna penjajahan negara. Hal tersebut mendorong Ibnu Ajibah yang saat itu masih berusia 6 tahun dalam menjadi asisten dalam membantu gurunya Shaikh Ibnu ‘Arabi al-Darqawi untuk mengajarkan keilmuan tasawuf. Hidup pada situasi dan kondisi yang sedang tidak baik-baik saja, tidak berpengaruh terhadap Ibnu Ajibah dalam menyebarkan karya-karyanya, menurut Zubair karyanya Ibnu ‘Ajibah tidak sedikit yang turut berpartisipasi untuk pelaksanaan kegiatan politik.⁶³

3. Karya-karya Ibnu Ajibah

Ibnu Ajibah merupakan sosok ulama besar yang sangat menggudangi berbagai macam keilmuan, hal itu didorong dengan produktivitasnya dalam menyumbangkan buah pikirnya menjadi karya-karya yang terkemuka di masyarakat, bidang tersebut meliputi,

⁶² M. Ulil Abshor, *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*, Ilmu Ushuluddin, Vol. 19, No. 1, Jakarta: Rajawali Press, 2020, hlm. 4-6

⁶³ Zubair, *Ibnu ‘Ajibah wa al-Majaz fi Tafsirih al-Bahr al-Madid: Surah Yasin Namudhajan*, hlm .4-5

tafsir, hadis, fiqih, tasawuf dan bidang kebahasaan yang mencakup *nahwu*, *sharaf* dan *maniq*. Jika ditelusuri karya Ibnu Ajibah terdapat hingga 45 kitab, baik kitab tersebut besar, kecil hingga sedang. Masih banyak kitab-kitab Ibnu ‘Ajibah yang tidak diketahui semua, bahkan ada yang hilang manuskripnya. Berikut beberapa karya-karya yang telah ditulis oleh buah pikir Ibnu Ajibah yang tersusun dengan 6 keilmuan.⁶⁴ :

a. Ilmu al-Qur’an dan Tafsir

- 1) *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*
- 2) *Al-Tafsir al-Kabir li al-Fatihah* (merupakan karya pertama sebelum *Tafsir al-Bahr al-Madid*)
- 3) *Tafsir al-Wasith li al-Fatihah*
- 4) *Al-Durur al-Mutanashirah fi Taujih al-Qira’at al-Mutawatirah*
- 5) *Al-Kashf al-Bayan fi Mutashabih al-Qur’an*

b. Ilmu hadis dan sirah nabawi

- 1) *Hashiyah al-Jami’ al-Sagir li al-Suyuti*
- 2) *‘Arba’una Hadistan fi al-Ushul Waal-furu’ wa al-Riqq’*
- 3) *Al-Anwar al-Sunnayah fi al-Azkar al-Nabawiyah*
- 4) *Al-‘Adiya’ wa al-Azkar al-Mumhaqatu li al-Dhunub wa al-Awzar*

⁶⁴ Ibnu ‘Ajibah, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), jilid I. hlm. 9-14.

- c. Ilmu fiqih dan 'aqidah
 - 1) *Hashiyah 'Ala Mukhtashar al-Khalil*
 - 2) *Risalah fi 'Aqa'id wa al-Salah*
 - 3) *Tashil al-Madkhal li Tanmiyah al-'Amal bi al-Niyah al-Shalihah 'Inda al-Iqbal*
 - 4) *Silk al-Durur fi Zikri al-Qadha' wa al-Qadr*
- d. Bahasa
 - 1) *Al-Futuhah al-Qudsiyah fi Sharhi al-Muqaddimah al-Jurumiyah*
- e. Terjemahan
 - 1) *Azhar al-Bustan fi Tabaqat al-'Yan*
 - 2) *Fahrasa* (buku ini adalah buku yang mencakup tentang perjalanan dan riwayat hidup Ibnu Ajibah, yang pada awalnya berbahasa Prancis ditulis oleh Masiggnon, dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa arab oleh Abd. Jami' Shalih)
- f. Ilmu tasawuf
 - 1) *Al-Anwar al-Sunniyah fi Sharhi al-Qasidah al-Hamziyah*
 - 2) *Al-Lawahih al-Qudsiyah fi Sharhi al-Wazifah al-Zuruqiyah*
 - 3) *Iyqaz al-Humam fi Sharhi al-Hikam*
 - 4) *Diwanu Qasha'id fi Tasawwuf*

- 5) *Risalah fi Zammi al-Ghaybah wa Madhi al-Uzlah wa al-Sumt*
- 6) *Sharh Burdah al-Busiri*
- 7) *Sharh Hizb al-Kabir al-Shadhiliy*
- 8) *Sharh al-Qasidah al-Humriyah li Ibn al-Farid*
- 9) *Sharh al-Qasidah al-Munkharifah li Ibn al-Nahwi*
- 10) *Sharh al-Qasidah al-ha'iyah fi tasawwuf li rifa'i*
- 11) *Sharh al-kawakib al-duriyah fi madhi khair al-bariyah*
- 12) *Sharh ta'iyah al-buzidi*
- 13) *Sharh al-akhyar (al-Mutul) ta'iyah al-buzidi*
- 14) *Sharh ra'iyah al-buzidi fi al-suluk*
- 15) *Sharh al-salah ibn 'arabi al-hatimi*
- 16) *Sharh al-salah abd al-salah al-mashishi*
- 17) *Sharh al-abyat: tawadha' bi al-ma' al-ghaib in kunta za sir*
- 18) *Sharh al-muqatta'ah fi mahabbatillah: li shistari*
- 19) *Sharh nazm ma yadullu 'alaih lafz al-jalaliyah li shistari 2*
- 20) *Sharh nuniyah li shistari*
- 21) *Kashf al-niqab 'an sir al-lubab*
- 22) *Mi'raj al-tashawwuf ila haqa'iq al-tasawwuf*

B. Profil kitab Tafsir al-Bahr al-Majid

1. Latar belakang penulisan tafsir

Pada pendahuluan kitab tafsirnya Ibnu Ajibah menyatakan bahwa keilmuan tafsir dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian pemikiran dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang melandasinya, pemikiran yang jernih dapat memudahkan kita dalam mencapai tujuan dari penafsiran. Tidak mudah dalam menafsirkan al-Qur'an, bahkan hanya orang-orang dengan kecerdasan tertinggi yang dapat menguasai makna dari kitab suci tersebut, beberapa keilmuan yang harus dikuasai sebelum mulai menafsirkan al-Qur'an adalah ilmu zahir dan begitupun dengan ilmu batin, sehingga pikiran dan jiwanya dapat memahami makna-makna yang tersirat maupun tersurat didalam al-Qur'an. Selain dengan keilmuan zahir dan batin ada juga beberapa keilmuan yang harus dikuasai secara mendalam diantaranya, ilmu bahasa (ilmu sharaf, ilmu nahwu, dan ilmu balaghah), ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu sejarah, ilmu tasawuf dan keilmuan yang didapat dengan cara mengolah rasa jiwanya (*ahl al-adhwaq*).⁶⁵

Ibnu Ajibah berkata: “Maka ketahuilah bahwa al-Qur'an al-Azim mempunyai makna zahir yang hanya

⁶⁵ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid I hlm. 16

diketahui untuk mereka yang memahami ilmu zahir (ahl zahir), dan mempunyai makna batin bagi mereka yang memahami ilmu batin (ahl batin), cara memahami makna batin adalah dengan merasakan oleh jiwanya sendiri, sehingga mengungkapkan makna-maknanya dengan cara halus dan petunjuk yang tepat. Bagi yang belum bisa mencapai keilmuan tersebut janganlah berputus asa, serta jangan terburu-buru dalam mengingkari al-Qur'an, karna keilmuan azwaq merupakan ilmu yang berada jauh dari kemampuan akal, hanya bisa didapat dengan cara tawatir al-nuqul (kesadarang yang langsung kepada Allah)".⁶⁶

Dari pemaparan di atas disimpulkan, menurut pandangan Ibnu Ajibah penafsiran al-Qur'an dengan makna batin sangatlah eksklusif, yaitu hanya orang-orang dengan kesucian hati dan jiwanya yang dapat memahami makna tersebut. Ibnu Ajibah menjelaskan di dalam penafsiran al-Qur'an tidak hanya sekedar memiliki arti zahirnya saja, namun juga terdapat kandungan makna-makna yang tersirat dan hanya bisa dimengerti dan dipahami oleh orang-orang dengan kemampuan khusus. Hal yang harus ditegaskan adalah, adanya makna batin bukan berarti berguna untuk menyalahi makna zahir yang ada.

⁶⁶ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* (Jeddah: Muhammad Abu al-Yazid al-Mahdi, 1999), jilid I, hlm. 17

Di akhir penulisan karya Ibnu Ajibah dalam pendahulunya menyebutkan bahwa hal yang mendorong semangatnya dalam menulis tafsir yaitu kedua orang guru beliau yaitu Sayyid al-Buzidi al-Hasani dan Maula al-‘Arabi dengan menghimpun makna-makna zahir dan isyarah. Dengan demikian penulisan tafsir tersebut tidak semuanya datang dari inisiatif Ibnu Ajibah, akan tetapi motivasi dari gurunya yang membuatnya tergerak dalam menorehkan karya-karyanya. Ibnu Ajibah mengharapkan agar karya yang telah ia bangun dengan pemikirannya dapat menjadi manfaat bagi orang banyak.⁶⁷

Tafsir ini dinamai dengan sebutan “*al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*”. Dalam pendahuluan tafsrinya tidak menyebutkan secara terperinci kenapa ia menamakan karyanya dengan sebutan tersebut. Akan tetapi jika ditelaah secara mendalam makna *al-Bahr* (samudera) dan *al-Madid* (agung) dengan demikian dapat dipahami maksud dari Ibnu Ajibah adalah untuk menegaskan dan memastikan pada al-Qur’an merupakan kitab suci yang agung, dengan pengibaratan samudra yang begitu luas, dan terkandung bermacam-macam makna begitu luas dan juga mendalam. Pemaknaan di

⁶⁷ Ibnu ‘Ajibah, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, jilid I, hlm. 19.

atas sesuai dengan apa yang diyakini para kaum sufi dalam menafsiran al-Qur'an, yaitu di dalam al-Qur'an mengandung pemaknaan yang multilevel, sehingga manusia mempunyai kemampuan dalam mengungkap makna-makna yang tersirat tersebut.

2. Metode dan sumber tafsir

Sebagaimana yang ada di dalam kitab-kitab tafsir lainnya memiliki ciri khas metode dalam memaparkan penafsiran al-Qur'an, para mufassir yang memiliki kecenderungan berbeda dalam memilih metode penafsiran al-Qur'an. Para ahli al-Qur'an berpendapat bahwa terdapat empat metode yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an diantaranya:

- a. *Ijmali* (penjelasan secara global)
- b. *Tahlili* (menggunakan analisis)
- c. *Muqarran* (dengan cara mengkomparasikan)
- d. *Maudhu'i* (menggunakan tematik).⁶⁸

Jika diteliti lebih dalam, penafsiran Ibnu Ajibah lebih condong memakai metode *tahlili*, atau analisis. Metode *tahlili* ialah metode penafsiran yang menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dari seginya dengan memperhatikan urutan surah yang ada di dalam

⁶⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2009), hlm. 129

mushaf. Selain dilihat secara metode, pendekatan penafsiran Ibnu Ajibah menggunakan sumber *tafsir bi al-ma'tshur* yaitu penafsiran yang merujuk pada riwayat-riwayat hadis terdahulu atau ayat al-Qur'an sebagai penguat pendapat dan *sharahnya*,⁶⁹ dan *tafsir bil al-ra'yi* yaitu dengan pengambilan keputusan dan penjelasannya menggunakan akal pikir dari penafsir itu sendiri.⁷⁰ Contoh-contoh yang menggambarkan bahwa tafsir Ibnu Ajibah menggunakan pendekatan *tafsir bi al-ma'tshur* adalah penafsirannya menggunakan suatu ayat dengan penjelasan yang cenderung merujuk pada riwayat hadis Nabi SAW, penafsiran sahabat, Asbab Nuzulnya⁷¹ dan ilmu *qira'at*. Meski demikian, dalam penafsirannya Ibnu Ajibah tidak seluruhnya menetapkan komponen-komponen di atas. Berikut ada beberapa contoh karya Ibnu Ajibah dalam menafsirkan *bi al-ma'tshur* :

⁶⁹ Muhammad Arsad Nasution, *Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir Bi al Matsur, Tafsir Bi al Ra'yi, Tafsir Bi al Isyari, Yurisprudencia Vol. 4, No. 02, Desember 2018, hlm. 148*

⁷⁰ Muhammad Arsad Nasution, *Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir Bi al Matsur, Tafsir Bi al Ra'yi, Tafsir Bi al Isyari, Yurisprudencia Vol. 4, No. 02, Desember 2018, hlm. 155*

⁷¹ Pada dasarnya, *Asbab al-Nuzul* adalah bagian dari riwayat para sahabat r.a, yang berfungsi sebagai petunjuk tentang turunnya suatu surah atau ayat. Khabar atau informasi yang diberikan sahabat tentang *asbab al-nuzul* suatu surah bukan dari hasil ijtihad mereka, akan tetapi suatu yang marfu' langsung dari Nabi SAW. Sehingga dapat diartikan bahwa *asbab al-nuzul* merupakan bagian dari kaidah penafsiran *bi al-ma'tsur*, Lihat Manna al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, April 2006, hlm. 424.

- a. *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* : pada saat menafsirkan potongan ayat “وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ” dalam surah al-Baqarah ayat (2): 3 dengan surah al-Haj, surah al-Isra(17): 78 (22): 35 dan surah al-Ma'un (107): 4.⁷²
- b. *Tafsir al-Qur'an bi al-Hadist* : dalam menafsirkan surah al-Baqarah (2): 180.⁷³ Ibnu Ajibah merujuk pada suatu hadis dengan menerangkan bahwa Allah swt akan memberikan pertolongan di hari kiamat bagi mereka yang memberikan kemudahan terhadap orang-orang yang mendapat kesulitan.
- c. *Asbab al-Nuzul* : adapun contoh salah satu sebab turunnya ayat al-Qur'an sebagaimana dicantumkan Ibnu Ajibah pada isi tafsirnya, saat menafsirkan surah al-Baqarah (2): 198.⁷⁴ Dimana ayat tersebut diturunkan ketika para muslimin merasa telah berdosa apabila, mereka menggelar dagangannya pada saat musim haji. Sebab tersebut dikarenakan telah ada tiga pasar yang terkenal pada masa jahiliah yaitu, pasar Ukazh, pasar Mijnah dan pasar Zul Majaj. Pada turunnya ayat tersebut menelaskan

⁷² Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid I, hlm. 54

⁷³ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid I, hlm. 184

⁷⁴ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid I, hlm. 200

bahwa tidak ada larangan bagi muslimin dalam berusaha, berdagang maupun bekerja, selama hal tersebut tidak mengganggu tujuan utama dalam beribadah menuaikan haji yang baik dan sempurna.⁷⁵

Contoh lain tentang asbab al-Nuzul yang dikatakan adalah pada saat mentafsirkan surah al-Tahrim (66): 1.⁷⁶ Disebutkan pada suatu riwayat bahwa, ayat tersebut diturunkan pada peristiwa dikala nabi yang menyatakan bahwa dirinya tidak ingin lagi meminum madu, dengan tujuan ingin membuat senang hati istri-istrinya. Dari ungkapan tersebut membuat kesan bahwa nabi ingin mengharamkan dirinya untuk tidak mengkonsumsi madu yang telah diharamkan Allah swt.⁷⁷

- d. Menyebutkan jenis *qira'at* : contohnya ketika menerangkan QS. Al-An'am (6) ayat 33 terdapat bacaan yang di *Nafi*'kan dengan "ya" tetapi dibaca *damma* (*layuhzunuka*) لَيْخِرُنُكَ dibaca لَيْخِرُنُكَ yang sesuai dengan bacaan di surah al-Anbiyah (21): 103. Sementara pada bagian yang lain dibaca dengan *fatha*

⁷⁵ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi Sebab Turunnya Wahyu al-Qur'an*, (Kementrian Agama, 2015), hlm. 115

⁷⁶ Ibnu 'Ajjabah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid. jili VIII, hlm. 79

⁷⁷ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi Sebab Turunnya Wahyu al-Qur'an*, (Kementrian Agama, 2015), hlm. 449

“ya” (*layahzanuka*) لِيَخْرُتَكَ yang diartikan timbangan dari kata “*hazana-yahzunu*” dan “*nasara-yansuru*”.⁷⁸

Adapun cara mengetahui bahwa sumber penafsiran ini menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* yaitu dengan melihat karakteristik mufassir yang cenderung berupaya memahami al-Qur'an secara mendalam dengan pendekatan bahasa (*lughawi*), selain dengan memahami al-Qur'an dengan bahasa tafsir ini juga mengutip syair-syair ulama sufi, dan kutipan para ulama-ulama dalam menafsirkan al-Qur'an. Terdapat contoh penafsiran Ibnu Ajibah dengan menggunakan metode *tafsir bi al-Ra'yi* diantaranya :

- a. Menjelaskan kosa kata (mufradat) : kesederhanaan yang dimiliki Ibnu Ajibah dalam menafsirkan al-Qur'an sangat tampak saat sedang membahas suatu ilmu yang dimilikinya. Berikut contoh penafsiran Ibnu Ajibah dalam membahas kosa kata yang ada di dalam al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Nasi'at (79): 1-4⁷⁹ :

{ والنازعات } أي: والملائكة التي تنزع الأرواح من أجسادها

⁷⁸ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid. IV, hlm. 37

⁷⁹ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid. VIII, h. 225

{ غرقاً } أي: إغراقاً، من: أغرق في الشيء

{ الناشطات نشطاً } أي: ينشطونها ويُخرجونها من الجسد، من: نشط

الدلو من البئر : أخرجها

{ والسابحات سَبِحاً } أي: يسبحونَ بها في الهوى إلى سدرة المنتهى

{ فالسابقات سبقاً } فيسبقون بأرواح الكفرة إلى النار، وبأرواح المؤمنين

إلى الجنة

{ فالمدبرات أمراً } تدبر أمر عقابها وثوابها

- b. Menjelaskan kaidah bahasa (*I'rab*): Ibnu Ajibah sangat memperhatikan bagaimana kaidah-kaidah bahasa yang digunakannya untuk melakukan penafsiran al-Qur'an, ia menguraikan makna beberapa ayat yang diperlukan untuk disebutkan kaidahnya atau juga di-*i'rab*kan. Sebagaimana yang dijelaskannya dalam surah al-Baqarah (2): 5-6, berikut contohnya⁸⁰:

{ سَوَاءٌ } : خبر مقدم

⁸⁰ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid. I, h. 55

{ أَنْذَرْتُهُمْ } مبتدأ لسبب همزة التسوية، أي: الإنذار وعدمه سواء في حق

هؤلاء الكفر :

، والجملة خبر إن

غِشَاوَةٌ : مبتدأ، والجار قبله خبره

- c. Menjelaskan dengan syair-syair : dalam menerangkan dan mempermudah dalam memahami al-Qur'an, Ibnu Ajibah menambahkan syair-syair bahasa arab dalam setiap kalimat al-Qur'an, sehingga hal tersebut menambahkan keyakinan para pengkaji tafsir dalam memahami al-Qur'an. Adapun salah satu contoh penafsirannya yang terdapat pada QS al-Qalam (68):
1⁸¹ :

قلم من القصب الضعيف الأخوف أمضى من الرمح الطويل الأهيف

ومن التصلال إذا اتبّرت لِقْسِيهَا ومن المهند في الصقال المرهف

وأشدُّ إقداماً من الليث الذي يكوي القلوب إذا بدا في الموقف

وقال آخر

⁸¹ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid. VIII, hlm. 104

إذا عَرَفُوا عَدَاوَةَ حَاسِدٍ تفكوا الدعا بأسلة الأعلام
وَلَصْرَبَةٌ مِنْ كَاتِبٍ بَيْنَانِهِ أمضى وأبلى من رقيق حسام

3. Sistem penyajian tafsir

Karya-karya Ibnu Ajibah telah berhasil mengembangkan keilmuan di masyarakat, dengan penyajian yang berorientasi tafsir sufistik mampu menjadi pembuka kembali perpecahan yang terjadi di masyarakat, penyajiannya yang sistematis dengan ruang lingkup keilmuan zahir dan batin membuat tafsir ini digemari dikalangan mufassir dan akademisi. Ibnu Ajibah menjadi mufassir yang konsisten dengan menyajikan surah-surahnya secara berurutan sesuai kategori, baik secara jumlah ayat, surah tertentu serta makiyah dan madaniyahnya. Dengan banyaknya keilmuan yang telah digandrunginya terkadang menambahkan gambaran-gambaran umum tentang surah yang dikaji dengan menjelaskan muhasabah tentang ayat sesudah maupun sebelumnya. Contohnya dalam menerangkan QS. Al-Shaffat (37); dalam pembukaannya Ibnu Ajibah menerangkan surah ini merupakan makiyah, dengan jumlah ayat 101, akan tetapi sebagian ulama ada yang berpendapat kali jumlah ayatnya adalah 112, dan ada juga yang mengatakan kalo jumlahnya kurang lebih dari

pendapat keduanya yaitu 80 ayat. Menurut Ibnu Ajibah pada ayat tersebut masih bersangkutan (*muhasabah*) pada surah sebelumnya, tentang gambaran kisah-kisah para musyrikin yang tidak mau menerima ajaran tauhid dan lebih mementingkan untuk menyembah berhala, sehingga pada permulaan surah ini dengan tegas menolak ajaran kaum musyrikin tersebut dengan bunyi ; إِنَّ إِلَهُكُم لَوَاحِدٌ

“*inna ilahukum lawahid*”. Selain itu ayat ini juga menceritakan tentang mereka yang menolak diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, walaupun telah turun kepadanya mukjizat. Hal tersebut terekam dalam surah ini di ayat ke-15 *وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهُ فَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ* “*wa qalwa in hadda ala sihr mubin*”⁸² *qalu in haza sihr al-mubin*”⁸²

Memahami suatu ayat bagi Ibnu Ajibah tidak sekedar berfokus kepada aspek zahiriyahnya saja, tetapi juga meliputi aspek lahiriyah suatu ayat juga sangat diperhatikan sehingga dengan mudah mengetahui kandungan hukum suatu surah. Bagi Ibnu Ajibah memahami syari’at yang terkandung dalam suatu ayat yang merupakan jalan masuk dan syarat yang mutlak untuk mendalami hakikat dan isyarat pada ayat tersebut.

⁸² Ibnu ‘Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, Jilid. VI, hlm. 165

Di dalam kitabnya, Ibnu Ajibah tidak melulu hanya menerangkan tentang urgensi ayat-ayat syari'at saja atau ayat-ayat *ahkam* tetapi berbagai aspek keilmuan juga menjadi penjelasan utama dalam tafsirnya. Dalam penafsirannya berbagai macam analogi ayat dijelaskan dengan muatan keilmuan-keilmuan dasar tentang al-Qur'an, karna hal tersebut dapat menambah pengetahuan integritas syari'at maupun hakikat keimanan. Contoh dalam penafsirannya Ibnu Ajibah menjelaskan makna *ishari* dari QS. Al-Rahman (55) ayat 19 مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ

يَلْتَقِيَانِ “*maraj al-bahraini yaltaqiyān*” dengan sebuah dua keilmuan yang saling berhubungan yaitu keilmuan syari'at dan keilmuan hakikat. Keterpaduan dua ilmu tersebut bisa menjadikan seseorang manusia yang hampir dapat dibilang sempurna atau *insan al-kamil* baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun kalimat بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ “*bainahuma barzakhun layabgiyan*” yang ditafsirkan bahwa; diantara kedua ilmu tersebut ada jiwa yang suci sebagai pengontrol lajunya akal dan nafsu, sehingga tetap pada jalan syari'at dan sesuai dengan pedoman al-Qur'an serta sunnah Rasulullah SAW. Dengan begitu bisa diambil

kesimpulan, penafsiran Ibnu Ajibah tidak hanya sekedar menafikan fungsi rasional akal saja. Hal tersebut sejalan dengan peran para sufi yang menunjukkan bahwa, mereka tidak selalu mengutamakan peran akal dalam memahami makna-makna al-Qur'an. Selain tidak mengutamakan peran akal mereka juga tidak bertumpu pada intuisi sebagai proses memahami al-Qur'an. Yang dimaksud Ibnu Ajibah dalam penafsirannya adalah dengan menegaskan arti syari'at merupakan dimensi zahir yang harus disertai akal fikir manusia sementara makna hakikat adalah dimensi batiniyah seseorang yang didapat dari jalan intuisi.⁸³

Ibnu Ajibah sangat menekankan perhatiannya dalam dimensi syari'at ayat. Hal tersebut menegaskan kepada sebagian golongan yang menolak adanya tafsir sufi, mereka beralasan bahwa; dalam tafsir sufi para mufassirnya kerap kali meninggalkan makna-makna dari dimensi syari'at ayat yang dianggap sebagai suatu keutuhan surah. Hal tersebut berbeda dengan penyajian tafsir Ibnu Ajibah yang selalu menggunakan makna lahiriyah (eksoteris) suatu ayat di awal penafsirannya, kemudian dilanjut dengan penjelasan makna isyarat

⁸³ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid. VII, hlm. 272-273

(eksoteris) suatu ayatnya. Dan pada pembukaan tafsirnya selalu menggunakan kalimat “*al-Isharah*”.

Jika diperbandingkan dari penafsiran para sufistik lain, dengan sekilas penafsirannya lebih cenderung terlihat dari segi esoterisnya yang mengutamakan aspek-aspek lahiriyah. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika Ibnu Ajibah ingin menuliskan tafsirnya selalu mengutip berbagai sumber-sumber terdahulu, baik dari ayat tertentu, perkataan ulama, bahkan puisi dan syair ulama sufi lainnya. Dengan demikian banyak orang yang menganggap bahwa penafsiran Ibnu Ajibah mempunyai ketidak orisinalitas penafsiran, yang membuat ragu para peneliti tafsir. Kesan dari tafsirnya adalah tidak bersumber dari intuisi (*irfani*) secara utuh, sebagaimana yang dilakukan para kaum sufi lainnya yaitu bertumpuan pada pengalaman batiniyah (*dhauq* atau *wijidani*). Pengakuan para kaum sufi mengatakan bahwa ciri khas pemahaman kaum sufi dalam menafsirkan suatu ayat tidak berlandaskan pada cara kerja *al-bayani*, atau menafsirkan suatu ayat dengan mengutip ayat tertentu dan juga pendapat-pendapat terdahulu sebagai penjelasnya (*istidlal*).⁸⁴ Hal demikianlah yang membuat

⁸⁴ Menurut ‘Abid al-Jabiri, merujuk dari “*lisan al-‘Arab*” karya Ibnu Manzur, menerangkan bahwasannya bayani memiliki 5 makna pokok yaitu; 1) menghubungkan suatu hal dengan hal lainnya, 2)

Zubair mengungkapkan bahwa Tafsir Ishari karya Ibnu Ajibah merupakan penafsiran yang tidak spesifik menggunakan metode isyarah. Menurutnya penafsiran Ibnu Ajibah telah menjadi tafsir yang integritas dan bersumber dari mazhab Zahiri dan *Ishari*.⁸⁵

Dalam menjadikan bentuk yang sederhana penafsiran Ibnu ‘Ajibah dirangkum menjadi tiga pengertian, diantaranya :

- a. Penafsirannya menjelaskan tentang kandungan yang ada dalam surah-surah secara garis besar atau umum: mulai dari jumlah ayat dalam satu surah, menerangkan beberapa hal yang dikategorikan dengan Makiyah atau Madaniyah, dan beberapa penjelasan mengenai muhasabah tentang ayat sebelumnya.

memutuskan suatu hal dengan hal lainnya, 3) mengungkapkan makna dan pengertian dengan jelas, 4) mengungkapkan pengertian dan makna sesuatu dengan jelas, 5) manusia berkemampuan menjelaskan sesuatu dengan teliti. Ditinjau secara terminology, bayani digunakan dalam aturan wacana penafsiran (*Qawanin al-Tafsir al-Khitabi*) dan beberapa syarat membuat wacana (*Shurut Intaj al-Khitabi*), secara oprasional bayani digunakan sebagai jalan untuk memahami segala sesuatu yang bersumber dari teks. Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: al-Markaz Dirasat al-Wihdah al-Murabbiyah, 2009), hlm. 15-17.

⁸⁵ Zubair, *Ibnu Ajibah wa al-Majaz fi Tafsirih al-Bahr al-Madid: Surah Yasin Namudhajan*, University of Abou Bekr Belkaid-Tlemcen, 2015, hlm. 10.

- b. Menyajikan berbagai penafsiran yang berbentuk lahiriyah: merangkum dan mengelompokkan suatu ayat tertentu dengan menjelaskan aspek asbab al-nuzul ayat tersebut, menjelaskan makna kata perkata dari beberapa potongan ayat, dan terkadang menambahkan beberapa keilmuan bahasa, seperti Sharaf, Nahwu dan Balaghah
- c. Menyajikan tafsir *Ishari*: makna-makna yang terdapat dalam tafsirnya selalu diawali dengan kata “*al-Isharah*”, dengan kutipan beberapa pendapat para ulama sufi terdahulu sebagai penguat pendapat batinnya, dan terkadang menjelaskan dengan makna-makna isyarah yang ditulis menggunakan gaya bahasa kiasan serta penambahan konsep ajaran tasawuf.

Dapat diambil kesimpulan bahwa penyajian tafsir Ibnu Ajibah yang hanya sekedar menerapkan makna lahir dan batin suatu ayat saja, yang membuat penafsiran tersebut kurang dianggap istimewa dikarenakan kurang mengutamakan aspek zahir dan batin nya. Adapun ringkasan tentang struktur tafsir Ibnu ajibah yang secara umum diuraikan dengan gambar, meliputi beberapa aspek mengenai sumber penafsiran, metode tafsirnya,

karakteristik serta tujuan dari penafsirannya, sebagai berikut.⁸⁶

Sumber tafsir	Metode tafsir Ishari	Validitas tafsir	Karakteristik dan tujuan akhir tafsir
Al-Qur'an Hadis Rasulullah SAW Riwayat para sahabat Syair-syair dan dari apa yang dikatakan para sufi	<i>Bi al-Ishari</i> Menunjukkan analisis pembahasan pada makna zahiriyahnya Mengkutip pendapat-pendapat ulama sufi lainnya	Menerangkan makna-makna suatu ayat dengan ajaran keilmuan sufistik yang dipahaminya	Menegaskan tentang perbedaan antara eksoterik dengan esoterik saat menafsirkan al-Qur'an Menerangkan berbagai keilmuan tentang ajaran tasawuf yang diyakininya Penjelasan

⁸⁶ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah Kitab al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, YPM Tangerang Selatan, Januari 2017, hlm. 89.

			penafsirannya sangat kental dengan doktrin dan ajaran tasawuf dengan bentuk tarekat
--	--	--	---

4. Corak penafsiran

Mengenai corak penafsiran dapat diketahui sebuah penafsiran berdasarkan aspek latar belakang penulisnya, baik segi pendidikan maupun kecenderungan yang sering diminati penulisnya. Maka bila ditelaah secara mendalam dengan melihat secara utuh sosok Ibnu Ajibah dalam riwayat hidupnya dan karya-karyanya, dapat disimpulkan penulisan tafsir ini memiliki corak gabungan antara corak bahasa (*lughawi*) dan corak ajaran *al-Sufistik*. Kedua corak tersebut terlihat ketika pemaparan aspek makna lahiriyah ayat yang menandakan aspek *lughawi* dan pemaparan mengenai makna-makna *ishari* dalam

keilmuan tasawuf dipahami sebagai aspek ajaran *sufistik*.⁸⁷

C. Penafsiran Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid

Tafsir surah Luqman ayat 12 dan 13 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ ١٢

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ ١٣

Arti ayat 12: "Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "bersyukurlah kepada Allah, dan

⁸⁷ Corak penafsiran adalah proses berfikir atau ide yang melandasai mufassir dalam menulis karya tafsirnya. Corak penafsiran al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian; 1) corak umum yaitu kecenderungan mufassir dalam menuangkan ide dan gagasan keilmuan yang dimilikinya yang tidak mengkhususkan pada satu corak saja, penafsiran dalam corak ini terdapat tiga atau bahkan lebih, dan setiap corak memiliki nilai muatan yang berbeda-beda tetapi dengan porsi yang sama. 2) corak khusus, yaitu kecenderungan suatu corak sebagai gagasan utama dalam penafsiran. 3) corak kombinasi yaitu, corak yang menggabungkan antara dua pemikiran dalam satu penulisan, kedua corak tersebut mengandung nilai-nilai yang berbeda tetapi memiliki prosa yang sama, tanpa cenderung mengistimewakan salah satunya. Dalam menentukan kecenderungan gagasan atau corak penafsiran dapat dilihat dalam sebuah pemikiran penulis tafsir tersebut. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2005), hlm. 388

barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah mahakaya, maha terpuji.”

Arti ayat 13: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, ”wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Allah SWT berfirman : (وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ) : Lukman

adalah anak dari Bahurah, anak dari saudara perempuan Ayub, atau anak dari sepupunya, anak dari keturunan Azar. Adapun yang mengatakan bahwa Lukman adalah saudara dari Shaddad yang diberikan *Hikmah*, yang hidup seratus tahun atau bahkan lebih. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Lukman diutus sebelum Nabi Daud AS, banyak pertentangan tentang sosok Lukman tersebut. Lukman dikatakan sebagai tukang jahit, tukang kayu, pengembala kambing, dan ada juga yang mengatakan sebagai hakim dari bani Israil, adapula Ikrimah dan al-Sha’bi mengatakan bahwa Lukman adalah seorang Nabi, akan tetapi para ulama jumbuh banyak yang berpendapat bahwa Lukman ialah seseorang yang diberikan *hikmah* oleh Allah SWT. Hal tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa dia mendapatkan Nabi SAW bersabda bahwa Lukman bukanlah seorang Nabi, melainkan dia adalah

seorang yang hanya sering berfikir, mempunyai keyakinan yang baik dan mencintai tuhan⁸⁸.

Mujahid berpendapat bahwa Lukman adalah seorang budak berkulit hitam, mempunyai bibir yang tebal⁸⁹, dan tubuh yang besar, istrinya adalah orang tercantik di masanya. Lukman hidup di masa Nabi Daud terkenal dengan Hikmah dan kezuhudan yang dimilikinya.

Baidhawi berpendapat, *hikmah* menurut para ulama adalah penyempurnaan jiwa manusia dengan keilmuan-keilmuan hati nurani (rohaniyah/batiniyah), dan kemampuan dalam menyelesaikan amalan-amalan kebaikan sesuai dengan kapasitas dirinya. Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Lukman diperintahkan oleh seorang tuannya untuk menyembelih kambing dan memberikan suatu yang terbaik darinya, maka Lukman pun memberikan hati dan lidah kepada tuannya, melihat tuannya yang bahagia dikemudian hari, Lukman pun diperintahkan untuk hal yang sama menyembelih kambing dan memberikan suatu yang paling buruk dari sembelihan itu, maka Lukman memberikan hati dan lidah sebagaimana memberikan suatu yang terbaik pula kepada tuannya, melihat hal tersebut sang tuan merasa terheran dengan perbuatan Lukman dan bertanya tentang

⁸⁸ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid. IV, hlm. 366.

⁸⁹ Dari Thobari (21/67)

maksudnya, maka Lukman menjawab, ”hati dan lidah jika baik pada diri seseorang maka baiklah amal dan perbuatannya, dan apabila hati dan lidah buruk maka buruklah amal dan perbuatannya”. Mendengar penjelasan Lukman sang tuan pun merasa tersadar. Lukman pun menjelaskan bahwa ilmu yang diperolehnya adalah suatu *Hikmah* yang diberikan Allah SWT kepadanya, menurut Lukman *hikmah* merupakan bagaimana diri sendiri mendekati kepada Allah swt dengan ketakwaan dan keimanan diantaranya melalui perkataan yang jujur, menjalankan amanah dan meninggalkan sesuatu yang tidak penting.⁹⁰

(إِنْ شَكَرْ) : *Hikmah* adalah makna suatu perkataan,

sebagaimana dengan berkata kepada Allah SWT, “bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan pada hambanya adalah cara mengetahui tentang *hikmah*, cara menyikapi *hikmah* adalah dengan mempercayai kebenaran dan selalu menjalankan perintahnya, seperti ibadah kepada Allah dan selalu bersyukur atasnya. Adapun pendapat yang menjelaskan bahwa “seseorang tidak akan mendapatkan

⁹⁰Dari Imam Ahmad dalam al-Zuhd (SAW) (49), at-Tabari dalam Tafsir (21/67), dan Ibnu Abi Shaybah (13/214)

hikmah sampai ia mendalami tentang makna dari perkataan, perbuatan, pergaulan dan pertemanannya”.⁹¹

Junaid berpendapat tentang (الشكر) adalah ; untuk tidak bermaksiat dan berbuat syirik kepada nikmat Allah. Dengan cara berikrar dengan ketidak mampuan kita untuk selalu bersyukur atas karunianya. Intinya adalah bersyukur dengan hati (*ma'rifah*), bersyukur dengan lisan (pujian), bersyukur dengan rukun-rukunnya (ketaatan). (ومن يشكر فإنما يشكر)
(نفسه) sesungguhnya manfaat bersyukur akan datang kepada diri sendiri, (وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ) Allah itu tidak bergantung agar manusia untuk bersyukur kepadanya, (حَمِيدٌ) Allah itu mempunyai sifat terpuji, walaupun tidak ada seseorang yang memujinya,

(وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ) lukman menyampaikan pesan pendidikan/nilai moral kepada anak-anaknya, (وَهُوَ يَعِظُهُ)
(بِئْتَى) memerintahkan kepada anak-anak nya, janganlah sekali-

⁹¹ Ibnu 'Ajjabah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid. IV, hlm. 367

kali untuk mempersekutukan Allah, (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)

sesungguhnya syirik tidak akan mendapatkan kasih dari Allah, dan dia akan tersesat.⁹²

Al-Isharah (الإشارة) : Al-Qushayri juga berpendapat tentang *hikmah* adalah tentang perjanjian dan perkataan, *hikmah* juga merupakan jalan untuk menuju pada kebenaran dan tidak datang dari kekuasaan hawa nafsu belaka. Dan dikatakan bahwa: *hikmah* adalah *ma'rifah* atau kemampuan tersembunyi dalam diri sendiri seperti kaki yang tidak keluar dari *jubbah*, untuk tidak berbuat maksiat kepada sesuatu (Allah) yang tidak mampu untuk menandinginya.

(وَحَقِيقَةُ الشُّكْرِ) : Hakikat syukur adalah dengan membuka mata hati untuk merasakan segala sesuatu yang datang dari kebenaran (Allah), menerima ketidakmampuan untuk bersyukur kepadanya (Allah), adapun yang mengatakan bahwa: untuk menggapai kesempurnaan dengan kenikmatan, atau kebaikan yang terpancar dari lisan karna merasa hatinya dipenuhi rasa bahagia maka mendalami setiap karunianya dengan sepenuh hati dan ucapan syukur (الحمد). Syukur itu seperti sifat kekayaan, karna orang yang tidak percaya dengan

syukur adalah sifat orang yang hina. Dan dikatakan bahwa syukur itu dekat dengan pintu yang luas (rezeki), dan (الأحسن) itu kebahagiaan hati dalam menerima kenikmatan dan kemudahan terhadap kesusahan.

(لا تشرك بالله) : kemusyrikan digolongkan menjadi

dua, yang ringan (*khafii*) dan yang berat (*jalli*), yang berat (*jalli*) adalah penyembahan terhadap berhala, dan yang ringan (*khafii*) adalah ketidakpercayaan terhadap pencipta pada alam dunia. Syirik adalah perbuatan zalim, dan zalim terhadap hati. Kemaksiatan terhadap zalimnya hati tidak ada jalan pengampunan⁹³.

Dalam penafsirannya Ibnu Ajibah menerangkan dengan menyebutkan makna *al-Isharah* dibagi menjadi tiga hal, yang pertama tentang hikmah, yang kedua hakikat syukur, dan yang ketiga adalah kemusyrikan. Makna *hikmah* dikutip dari pendapat al-Qushayri adalah sesuatu jalan menuju kepada kebenaran Allah SWT yang tidak diikuti dengan hawa nafsu belaka. Dan menurut Ibnu Ajibah *hikmah* merupakan *ma'rifatu an-Nasf* atau kemampuan yang tersenbunyi dari dalam jiwa

⁹³ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid. IV, hlm. 368

seseorang dan tidak untuk dipamerkan atau disombongkan, sebagaimana diibaratkan dengan kaki yang tidak keluar dari jubahnya, dengan hati yang selalu dekat dengan Allah, sehingga tidak memiliki rasa untuk bermaksiat kepada yang lebih besar kuasanya (Allah). Kedua adalah hakikat syukur adalah untuk selalu membuka mata hati dalam merasakan segala sesuatu yang berasal dari kebenaran Allah SWT, dengan kenikmatan yang begitu banyak tiada tandingannya dengan rasa syukur itu sendiri. Hati yang dipenuhi rasa syukur akan dimudahkan dalam menggapai kesempurnaan dan kenikmatan sehingga akan terpancar dari lisan untuk selalu mengucapkan *alhamdulillah*. Bersyukur akan mendekatkan diri dari pintu yang luas (rezeki) dengan segala kebaikan sehingga diberikan jalan kemudahan dalam setiap kesusahan. Yang ketiga adalah tentang syirik (menyekutukan Allah): Ibnu Ajibah menggolongkan syirik menjadi dua bagian, yang pertama adalah syirik berat (*jali*) seperti orang yang menyembah berhala dan yang kedua ringan (*khafi*), yaitu rasa ketidakpercayaan terhadap penciptaan dunia. Kesyirikan adalah perbuatan zalim, dan tidak ada jalan ampunan bagi yang berbuat syirik.

Penafsiran ayat 14 dan 15 ;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ ۙ ١٤

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۙ ١٥

Arti ayat 14: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua (bapak dan ibu): ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah, serta menyapihnya dalam waktu dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu (bapak dan ibu), hanya kepada-kulah kembalimu.”

Arti ayat 15: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku. Kemudian hanya kepada-kulah tempat-mu kembali, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah engkau kerjakan.”

Diterangkan bahwa ada dua kejadian/waktu yang menjadi pentingnya wasiat Lukman kepada anaknya, yaitu (وهنا)

ketika dalam keadaan kandungan ibunya, kemudian (علقة) keadaan susah payah, merawat dari kecil hingga besar.

Allah SWT berfirman: (ووصينا الإنسان بوالديه): agar berbakti dan mematuhi kedua orang tuanya, sebagai pengingat di masa kandungan, (حَمَلْتُهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ): mengandung dengan kelemahan yang semakin bertambah dan berlipat ganda, dikarenakan beban yang dipikul, semakin besar dan semakin berat usia kandungan, (وفصاله في عامين): dan menyapihnya dalam dua tahun. Dengan begitu seorang anak diharuskan agar bisa berbakti dan berbudi baik pada orang tuanya. Sebagaimana pengingat pada anak tentang seberapa lamanya ia dikandung dalam rahim ibunya, jerih payah bersama anaknya selama masa kehamilan, rasa sakit ketika bersalinan, perawatan selama menyusui, pengasuhan, mencuci baju, menenangkan rasa gelisah ketika menangis di malam hari, dan sebagaimana yang lainnya.⁹⁴

(أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ): tentang perintah kepada seorang anak agar senantiasa selalu mengucapkan rasa bersyukur

⁹⁴Ibnu ‘Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid. IV, hlm. 369

kepada Allah dan juga bersyukur pada orang tuanya. (حملته)

(أمه): para mufassir berpendapat tentang wasiat orang tua, yaitu pada saat orang tua mengingatkan tentang rasa sakit dan kesulitan yang dialami selama masa kehamilan dan penyapihan, dengan masa yang panjang dengan beban yang harus ditanggung sendiri, merupakan hak sebagai wasiat kepada anaknya, agar berbakti dan menghormati pengorbanan orang tua kepadanya.

Ibnu Uyaynah berpendapat “siapa yang solat dalam dalam solat lima waktu merupakan wujud syukur kepada Allah, dan siapa saja yang berdoa untuk orang tuanya dalam solat lima waktu niscahnya dia bersyukur kepada kedua orang tua”. Al-Qusayri berpendapat bahwa rasa syukur seorang anak adalah ketika selalu taat dengan perintah kedua orang tuanya, kemudian berkata “syukur yang benar adalah dengan memuliakan dan menghormati, dan bersyukurny seorang anak dengan belas kasih dan kehormatan”.⁹⁵

Dan Allah berfirman: “(إلى المصير) dan kalian akan kembali dengan membawa kesyukuran atas nikmatku, atau membawa kekufuran kepadaku. (وإن جاهدك على أن تشرك)

⁹⁵ Ibnu ‘Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, Jilid. IV, hlm. 369

(يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرَ لَئِنِ جِئْتُمُوْا بِالْحَقِّ لَظَلَمْتُمْ) dimana mereka ingin menghilangkan kebenaran dan menggantinya dengan hal lain, atau mereka menyekutukan Allah dengan suatu yang mereka tidak mengetahui tentang itu, (فَلَا تَطْعَمٰهُمَا) maka janganlah ikuti kemusyrikan tersebut, (وَصٰحِبٰهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا) yaitu dengan pergaulan yang indah, dengan ketetapan syariat Islam dan dengan kelembutan hati, yaitu dengan akhlak mulia, kesabaran, lapang dada, toleransi dan keikhlasan.⁹⁶

(وَاطْبِعْ لِيْ فِيْ غَدِيْكَ خَاتَمَ الْوَقْفِ); ikutilah jalan orang-orang yang kembali dengan membawa ketauhidan dan keikhlasan dalam jiwanya, mereka adalah para rasuluallah dan para kaum mukminin, janganlah mengikuti jalan kedua orang tuamu walaupun dengan perintah yang baik di dunia. Ibnu Atha' berkata" ikutilah jalan sebagaimana kalian melihat lampu dalam kegelapan". (وَتَمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ) kembalinya kamu sama halnya mereka (kedua orang tua) juga kembali kepadaku, (فَأَنْتُمْ كَمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ): pembalasan kamu tentang iman mu adalah kebaikan untukmu, dan balasan mereka (kedua orang

⁹⁶ Merujuk pada tafsir kedua ayat; 23-24 surah al-Isra

tua) adalah kekafiran mereka (kedua orang tua). Terdapat dua ayat yang harus ditegaskan yaitu, tentang jalan yang menyimpang, penegasan tentang wasiat lukman tentang larangan berbuat syirik, yaitu tentang wasiatnya kepada anaknya. Dan yang kedua perintah untuk tidak mengikuti mereka (kedua orang tua) dalam kemusyrikan, walaupun mereka (kedua orang tua) berusaha keras untuk menyesatkanmu dalam kemusyrikan.

Dari penjelasan ayat di atas terdapat Asbabun Nuzul yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut, yaitu diceritakan tentang Saad Bin Abi Waqas, dimana ibunya tidak ingin makan apapun selama tiga hari tiga malam, kemudian ia mengadu kepada Nabi SAW maka turunlah ayat tersebut⁹⁷, ketika itu Abu Bakar adalah orang yang telah menyerukan dakwah kepadanya sehingga ia memeluk agama islam⁹⁸, wallahu a'lam.

Al-Isharah (الإشارة): Menghormati kedua orang tua hukumnya adalah wajib, terutama dalam hak yang dikhususkan, sehingga taatilah mereka dalam setiap hal, kecuali disaat mereka melarang untuk menimba pendidikan, dimana hal tersebut cenderung kepada syirik yang ringan dan

⁹⁷ Merujuk pada tafsir ayat (8) surah al-Ankabut

⁹⁸ Lihat *sirah Ibnu Hisham* (1/250-252) dan *Asbab al-Nuzul al-Wahidi* (hlm. 358) dan *Tafsir al-Baghawi* (6/288).

tersembunyi, sesungguhnya tidak ada seseorang yang lolos dari perhatiannya (Allah). Dan jika mereka menyekutukan ku dengan cara mengejar keinginan dan kekayaan, maka janganlah menuruti mereka dan berbuat baiklah kepada mereka.

“Dan ikutilah jalan kepada orang-orang yang kembali kepadaku”: Syekh pendidikan pada keilmuan *Isharah*, dengan pepatah al-Jadeed : “aku diperintahkan ayahku tentang sesuatu, dan dia memerintahkanku untuk menyembunyikanya dari sesuatu, maka aku ingin menyampaikan masalahku, karna aku melihat ini adalah rahasia besar”. Kepada seorang syekh yang paling tua bernama Sayyidi Yusuf al-Fassi, ada seorang pemuda yang datang kepadanya dari pembesar Faas. Dimana ayah nya selalu melarang dan mengekangnya untuk berguru dengan ulama, apabila datang kepada majlis ulama maka dia akan disakiti, maka ada seorang syekh yang berkata kepada pemuda tersebut; *“patuhilah ayahmu dalam segala hal kecuali kedatangan kepada kami”*, dan sebagian dari para syekh berkata *“datanglah kepadaku walaupun ayahmu memarahimu, itu tidak merugikanmu sesungguhnya itu adalah cara untuk memperbaiki dan menyembuhkanmu dari hal jahat.”*

Dan Syekh as-Sanusi menjelaskan, tentang keyakinan orang al-Jazair, sebagai berikut, segala perintah itu bersumber

dari jiwa, keadaan orang kafir pada zaman dahulu suka berperang, dengan kata kekufuran yang paling tinggi dan kata tauhid yang paling rendah, sebagaimana dengan jiwa: yang selalu berkeinginan dan meminta dengan kalimat-kalimat kebatilan, selalu menyibukkan diri dari ketulusan beribadah kepada yang agung (Allah). Dan tentang melaksanakan kewajiban-kewajibannya, segala perintah untuk selalu mematuhi, mereka adalah yang maha kuasa. Perintah dan larangannya selalu berlaku di kota-kota dan apapun yang berkaitan dengannya. Apabila telah terjadi khalwat dalam badan, tidak ada yang bisa memisahkannya kecuali dengan kematian, maka menjadi wajib bagi setiap mukmin untuk selalu memuliakan tuhan yang maha esa, dan bangkit sepenuhnya dengan keilmuan dan kerja keras, untuk melawannya. Dan apabila telah terjadi peperangan yang turun dari badan hambanya, maka kewajibannya adalah mematuhi segala sesuatu yang diperintah oleh kedua orang tuanya. Apabila dia telah melenceng dari ajaran tauhid, maka dia telah menjadi musuh yang harus diperangi meskipun itu bertentangan dengan kedua orang tua. Demikian karna kepatuhan kepada kedua orang tua bukanlah dalam meninggalkan kewajiban, atau dalam melakukan dosa.

Ibnu Ajibah menjelaskan tafsirnya dengan makna *al-Isharah* dan mengutip beberapa pendapat dari para ulama terdahulu diantaranya terdapat dua hal dalam menuaikan

kewajiban anak pada orang tuanya, pertama apabila kedua orang tua berada dalam ajaran agama islam maka cara berhubungan dengan kedua orang tua adalah berbakti dan menaati mereka sesuai dengan jalan syariat dan ajaran islam, dan yang kedua adalah apabila kedua orang tua berbeda keyakinan, dan memerintahkan untuk menyembah kepada selain Allah, maka jangan memusuhi mereka tetapi dengan berbakti dan menghormati kedua orang tua dengan jalan toleransi, lapang dada, lemah lembut dan akhlak yang mulia.

Adapun pendapat Syeikh yang ahli dalam bidang pendidikan mengunggkapkan: sebagaimana yang diceritakan dalam sebuah cerita al-Jadeed, bahwa jika ada orang tua yang menyakiti dan melarang anaknya dalam usaha menuntut ilmu dengan para ulama, maka cara berbakti kepada orang tua yaitu dengan mematuhi dan menaati segala sesuatu tetapi tidak dalam satu hal, yaitu melenceng dari ajaran syari'at Islam, seperti menuntut ilmu dengan ulama, menyembah kepada selain Allah dan meninggalkan syariat Islam.

Pendapat dari Syekh as-Sanusi menerangkan yang pada intinya adalah, jika seorang anak telah dilahirkan dari perut ibunya, maka segala sesuatu yang ada telah menjadi kewajibannya dalam menaati dan berbakti kepada orang tuanya, akan tetapi bila kedua orang tuanya dalam keadaan kafir dan melenceng dari ajaran tauhid maka tidak ada hak bagi anak untuk menaati dan berbakti kepada keduanya, karna

kepatuhan kepada kedua orang tua bukanlah dalam meninggalkan kewajiban, atau dalam melakukan dosa. Penggambaran tersebut sebagaimana bangsa arab pada zaman jahiliah.

Tafsir surah ke-16, 17, 18, 19

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ

, أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ١٩

Arti ayat 16: “Lukman berkata: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui.”

Arti ayat 17: “Wahai anakku, dirikanlah solat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Arti ayat 18: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangkan diri.”

Arti ayat 19: “Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah keledai.”

Allah SWT bersabda: Lukman berkata kepada anaknya, kemudian anaknya menjawab dan bertanya, “iya ayahku, gimana jika saya melakukan sebuah kejahatan akan tetapi tidak terdapat seorangpun yang melihatnya, bagaimana Allah dapat mengetahuinya. (يُبَيِّنُ إِنَّهَا): cerita atau kejahatan (إِنْ تَكُ)

(مِنْ خَرْدَلٍ حَبَّةٍ مِّنْ حَبِّ سَوِیةٍ): apabila kemaksiatan itu sekecil

sekalipun seperti sebutir biji sawi, (فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ)

kemaksiatan yang kecil di dalam tempat tersembunyi sekalipun, bahkan di atas gunung, Ibnu Abbas berkata walaupun sekecilnya itu berada di dalam bumi dengan lapis

ketujuh, maka akan berubahlah warna air yang putih sekalipun.⁹⁹

Apabila suatu kemaksiatan berada di dalam tempat yang tersembunyi (يَأْتِ بِهَا اللَّهُ) maka di hari kiamat akan dihisab tentang perbuatan dan amalannya. (إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ) Allah dapat menjangkau segala sesuatu yang kecil walaupun tersembunyi, (حَبِيرٌ) maha mengetahui, dengan kelembutannya dapat mengeluarkan segala sesuatu dengan keuasanya.

(بُنِيَ أَقِمِ الصَّلَاةَ) kuasailah dan jagalah solatmu, sebagai penyempurna atas dirimu, (وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) sebagai penyempurna orang selain dirimu, (وَاصْبِرْ عَلَى مَا (أَصَابَكَ ط) demi zdat Allah taala, yang menyuruhmu untuk berbuat yang makruf (kebaikan) dan melarangmu untuk berbuat kemunkaran (kejahatan), sesungguhnya barang siapa yang mengerjakan keburukan itu maka dia akan mendapat

⁹⁹ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid. IV, hlm. 371

keburukan, (إِنَّ ذَٰلِكَ): sesungguhnya wasiat yang disampaikan kepadamu tadi, (مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ): dari segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT, hal yang memang harus dan wajib untuk dilakukan, dengan perintah yang memang harus diselesaikan.

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ): berpaling dari mereka, janganlah kamu memalingkan pipi dari mereka, sebagaimana yang diperbuat orang-orang sombong, (تُصَعِّرُ) penyakit yang menyerang para unta dengan leher yang terpelilit. Maknanya adalah terima dan hadapkanlah wajahmu pada manusia, sebagaimana dengan rendah diri, dan jangan memalingkan muka dengan angkuh dan sombong.¹⁰⁰

(وَلَا تَمَّشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا): sombong dan angkuh sumber dari keburukan, (مَرَحًا): kesenangan belaka atau berbuat sombong dan riya', (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ); kesenangan di dunia dengan bertingkah laku sombong,

¹⁰⁰ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid. IV, hlm. 372

seketika berbuat angkuh dan selalu memaligkan wajah dari manusia lain, dengan merasa dirinya yang paling besar.

(وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) sederhanakanlah cara berjalanmu tidak

lambat dan tidak cepat-cepat, tidak pula dengan merangkak dan bergumam, tidak pula dengan kain yang melambung-lambungannya, sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW ”inna suratil masyi tadhabu bahai lmukmin”¹⁰¹ dan aisyah dulu juga sering berjalan secara cepat.

(وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ), kurangkanlah suaramu,

rendahkanlah suaramu, dulu orang-orang arab suka dengan suara keras, maka Allah melarang perbuatan orang-orang jahiliyah, hal tersebut telah diingatkan dalam wasia Lukman, dan apabila ada seorang yang ditakuti dengan meninggikan suaranya maka dia seperti keledai, sebagaimana penggambaran dari peribahasanya. (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ); paling jelek dan

paling tidak disukai, (لَصَوْتُ الْحَمِيرِ); karna pada permulaannya adalah nafas dan di akhirnya dengan teriakan, sebagaimana gambaran dari penghuni neraka. as-sauri berpendapat: di pagi hari semua memuji Allah kecuali

¹⁰¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil*, (5/8), dan Abu Naim dalam *al-Hilyah* (10/290), dari Hadits Abu Hurairah, dan lihat: *al-Fath al-Samawi* (2/913-915)

keledai, karna ia berteriak ingin melihat setan, dan tuhan telah menyebutkan aibnya, dan dalam gambarannya orang meninggal suaranya seperti keledai, sebagai peringatan bahwa meninggikan suara itu sangat mengerikan. Dan sebagaimana ungkapan Rasulullah SAW yang menyukai orang dengan selalu merendahkan suara dan sangat membeci orang yang meninggikan suara.

Adapun sebgaiian ulama yang berpendapat bahwa meninggikan suara adalah sifat yang terpuji dalam beberap hal, diantaranya: azdan dan talbiyah, dan dia berkata dalam al-hashiyah al-fasiyyah: akan tetapi harus ada kesederhanaan dalam melakukan itu, sebagaimana yang dikatakan umar bin abdul aziz, berazdanlah sebagaimana azdannya orang sunni jika tidak maka kami akan pergi. Dan Rasuluallah pun berkata; “berjuanglah untuk dirimu sendiri karna kamu tidak dapat memanggil yang tuli dan yang tidak ada” sebaliknya, dia menyatukan suara keledai dan tidak menggabungkannya, karna dia tidak ingin menyebutkan suara setiap orang dari jenis-jenisnya sampai terkumpul, melainkan yang dimaksud adalah setiap jenis-jenis hewan memiliki suara dan dia menolak suara hewan ini menyamakan dengan suara enis hewan lainnya, jadi itu harus bersatu.¹⁰²

¹⁰² Ibnu ‘Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*, Jilid. IV, hlm. 376

Al-Isharah (الإشارة): wasiat yang disampaikan Lukman menggandung sifat-sifat yang religius, yang menunjukkan tentang kesempurnaan sang pemilik, diantaranya: membangkitkan ketaatan terhadap jiwa dalam melihat kebenaran, dari yang tersembunyi maupun yang terlihat, dari yang zahir dan yang batin. Sebagaimana dalam perkataannya (يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ); maka dirikanlah kewajiban-kewajiban yang diperintahkan kepadamu (ibadah) jismiyah dan rohaniyah, dan berkata : (يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ);

(بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ): segala amalmu akan ditimbang dari amar makruf dan nahi munkar serta ibadah-ibadah lainnya, diantaranya sabar dalam musibah, diuji dari sudut pandang pencipta, atau dari kesenangan semata, semua itu jalan menuju kebenaran. Sifat-sifat yang baik seperti rendah diri, kelembutan dan kehormatan, sifat-sifat tersebut adalah sifat yang agung. Dan barang siapa yang merendahkan diri kepada kuasa Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya lebih tinggi, dan dia berkata (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي)

(الْأَرْضِ مَرَحًا): ketentraman, kewibawaan dan ketenangan hati, merupakan hasil dari menumbuhkan hati dengan kewibawaan

dan ketakwaan. Semua itu adalah akhlak dan adab dalam bersopan santun. (وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ....) yaitu dengan merendahkan suara dalam segala ucapan, itu adalah tanda kewibawaan hati nurani, dan kedekatan dengan kebenaran. Maka dengan demikianlah adab ketika bertemu dengan para syekh dan orang-orang miskin.¹⁰³

Al-Qushayri berpendapat: dalam firman (وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ) amar makruf adalah dengan mengatakan bahwa, dengan keyakinan untuk tidak melakukan apapun yang dilarang, baik dengan kesibukan, atau kesadaran. Atau dengan menyuruh orang lain agar dapat melakukan suatu hal, tidak adanya yang dapat menilai sesuatu tentang dirinya atau bahkan menilai pada diri orang lain. Maka dapat diketahui bahwa perintah yang diwajibkan adalah apa yang dapat menghantarkan seorang hamba kepada kemuliaan disisi tuhannya. Dan kemunkaran adalah kewajiban untuk menjauhinya (sesuatu yang dilarang melakukannya), yang dijelaskan bahwa apa membuat sibuk seorang hamba kepada tuhannya, dan (وَاصْبِرْ) memberi perhatian terhadap siapapun yang

¹⁰³ Ibnu ‘Ajibah, *al-Bahr al Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid. IV, hlm. 373

menerima tentang ujian dan cobaan dari Allah swt, dan jalan keluarnya adalah dengan sabar kepada Allah, karna sesungguhnya orang yang bersabar kepada Allah tidak akan rugi baginya.

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ)

manusia, merasa tinggi dengan derajat yang dimiliki, dan merasa yang paling dipandang oleh tuannya. Sesungguhnya tuannya selalu memberikan perhatian kepadanya, untuk tidak sombong dan angkuh, akan tetapi dengan rendah hati dan sederhana. (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ)

jadikanlah dirimu sebagai orang yang tidak terpandang dari orang-orang banyak, merasa bahwa ketidak mampuan terhadap sekitarmu, karna hanya dialah yang lebih mengetahui segala rahasia melebihi dirimu sendiri, maka lialah kepada siapa yang menderngar suaramu hingga terkejut dan terbangun, (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ)

(الْحَمِيرِ) dalam sebuah *Isharah* mengatakan : yang artinya suatu perkataan dengan yang diucapkan tanpa pengetahuan tanpa izin dari kebenaran, atau dalam pendapat lain mengatakan bahwa, dia adalah seorang sufi yang berbicara sebelum waktunya berbicara, atau berbicara kepada manusia sebelum diizinkan oleh gurunya dalam menjelaskannya.

Al-Isharah Ibnu Ajibah dalam menerangkan ayat di atas dengan menyebutkan bahwa wasiat-wasiat yang diutarakan Lukman mengandung nilai-nilai religi yang indah, yang menggambarkan kesempurnaan Allah SWT, semua itu bertujuan untuk meningkatkan ketaatan dan keimanan kepada Allah dan sebagai penyikap makna-makna yang tersirat maupun tersurat dalam kandungan suatu ayat, baik yang bersifat batiniyah maupun zahiriyyh. Wasiat Lukman diantaranya: melaksanakan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai hambanya, baik ibadah jismiyah maupun rohaniyah, diantara ibadah tersebut adalah mendirikan solat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar terhadap cobaan, sehingga mendapatkan sifat-sifat yang mulia seperti rendah diri, sifat lembut, sifat hormat merupakan sifat yang agung dan disenangi oleh tuhan. Siapapun yang memiliki sifat rendah diri terhadap kekuasaan Allah maka akan diangkat derajatnya disisinya.

Akan tetapi Lukman juga berwasiat kepada anaknya untuk bermoral baik, itu ditunjukkan dalam perintah pada anaknya untuk agar tidak sombong dan tidak angkuh kepada setiap manusia, dengan memberikan contoh untuk tidak memalingkan muka dari orang lain serta dengan berjalan biasa saja, tidak terburu-buru atau terlalu cepat dan juga tidak terlalu lama atau terlalu lambat, itu semua adalah kewibawaan hati nurani dan kedekatan dengan kebenaran.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN IBNU AJIBAH MENGENAI SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Metode pembentukan karakter anak menurut Ibnu Ajibah

Sebagaimana bahasan teori pada bab sebelumnya, pendidikan merupakan suatu bentuk sistem yang terkonsep agar menanamkan berbagai macam nilai-nilai kebaikan dalam diri anak didik baik secara informal, formal dan non formal sekalipun, komponennya meliputi ilmu pengetahuan, ilmu kemasyarakatan dan ilmu kemauan untuk merealisasikan pembelajaran yang didapatnya agar diterapkan dalam lingkungan hidup sehari-hari.¹⁰⁴ Konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Ajibah dalam surah Luqman ayat 12-19 sebagai sumber rujukan data. Diantaranya sebagai berikut;

1. Dalam ayat 12 dan 13 menerangkan tentang *hikmah*, bersyukur kepada Allah, dan juga wasiat Lukman kepada anaknya untuk tidak syirik pada Allah SWT.

Adapun metode pendidikan menurut Ibnu Ajibah yang dapat diambil dari ayat 12 dan 13 ini adalah

“وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ...” Lukman

¹⁰⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 41.

menggambarkan kepada kita semua tentang jiwa seorang pendidik atau orang tua, yaitu untuk selalu taat dan takwa kepada Allah swt dengan keimanan, serta melapisi jiwanya dengan keilmuan-keilmuan rohaniah dan batiniah sehingga mendapatkan *hikmah* (orang yang mendapat kecintaan dari Allah karna hatinya selalu dekat dengannya) maka akan terbukalah jalan dan dimudahkan dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan, yaitu sebagai seorang pendidik haruslah mempunyai jiwa keimanan dan ketakwaan yang dalam kepada Allah. Hal tersebut seperti yang diterangkan oleh Syaikh Muhammad al-Khidr Husain, bahwasannya “jiwa yang baik akan tumbuh dengan nilai-nilai pendidikan yang baik, sebagaimana pertumbuhan yang baik dikarenakan pemberian gizi yang baik pula, pertumbuhan pada tubuh memiliki batasan dalam perkembangannya, dan apabila telah sampai pada maksimal maka akan kembali turun, hal tersebut berbeda dengan pertumbuhan jiwa pada diri seseorang, yang tidak akan berhenti walaupun sudah menua, jiwa pada diri seseorang akan terus bertambah dan berkembang.”

“وحقيقة الشكر”; hakikat dari bersyukur adalah membuka mata hati dengan merasakan segala sesuatu yang datang dari Allah adalah kebenaran. Dan tak lupa aspek metode

bersyukur atas segala kenikmatan yang tercurah pada diri kita semua untuk selalu berpikir positif dan berprasangka yang baik terhadap kehendak dan takdir Allah, bahkan dengan cobaan seberat apapun niscaya itu semua adalah jalan yang terbaik bagi kita. Bersyukur merupakan jalan untuk membuka pintu yang luas (rezeki). Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didiknya untuk selalu bersyukur, sehingga terbukalah rahmat dan hikmah dari rasa bersyukur tersebut. Arti bersyukur adalah dengan mendidik anak agar menjadi soleh dan soleha, dan mengenalkan arti tuhan untuk selalu beribadah sehingga terciptanya teladan yang baik dalam kehidupannya.¹⁰⁵

“لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ”;

sebagai seorang pendidik Lukman selalu menasehati anak-anaknya untuk selalu takwa dan beriman kepada Allah SWT, salah satunya untuk tidak syirik (menyekutukan) Allah, karena syirik merupakan suatu perbuatan yang keji dan merupakan perbuatan dosa yang besar. Hal tersebut menggambarkan tentang konsep metode ketauhidan, yaitu sebagai seorang pendidik wajib menerapkan kepada peserta didiknya agar selalu mempunyai jiwa ketauhidan sebagai benteng utama

¹⁰⁵ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung*, Elex Media Komputindo, 5 Mei 2014, hlm. 89

dalam menjadi manusia yang baik. Demikian seperti penekanan pada para pendidik untuk melarang anak didiknya dalam melakukan perbuatan syirik, karna itu merupakan landasan utama dalam membangun konsep pendidikan keluarga, penyelewengan terhadap akidah dikarenakan ketidaktauan dalam memahami arti tauhid.¹⁰⁶

Konsep pendidikan karakter di atas, sejalan seperti yang diterangkan oleh Subhan mengenai materi pada pendidikan anak dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19, yang mencakup beberapa materi sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kurikulum pendidikan. Diantaranya materi pendidikan yang dibawakan oleh Lukman adalah:

- a. Materi pendidikan akidah
 - b. Materi pendidikan syariat
 - c. Materi pendidikan akhlak
 - d. Materi pengajaran
 - e. Materi pendidik tentang sifat-sifat keteladanan seperti bijaksana, kasih sayang dan kesabaran.¹⁰⁷
2. Metode pendidikan dalam ayat 14 dan 15 menerangkan agar berbuat baiklah kalian pada orang tua, dan sebagai

¹⁰⁶ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin*, Edu Publisher, 2020, hlm. 213

¹⁰⁷ Subhan, *Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19*, Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 8. No. 1, Januari-Juni 2018 ISSN: 2088-0308: hlm. 85-93

perintah berpegang teguh kepada ajaran tauhid dan kembali kejalan yang baik.

“...وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ...”; ayat ini menerangkan tentang kewajiban anak kepada orang tuanya untuk selalu mematuhi dan menghormati keduanya, karna jasa-jasa orang tua yang tidak akan hilang sepanjang masa, ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa tidak akan bisa seorang anak yang dapat membalas semua jasa orang tua walaupun dengan harta sekalipun, karna orang tua melahirkan dan membesarkan seorang anak untuk jalan hidup, akan tetapi merawat dan menyanyangi orang tua untuk menghantarkannya pada jalan kematiannya. Dilain sisi orang tua merupakan lembaga pendidik pertama anak, sehingga karakter pendidikan yang diberikan orang tua cerminan dari masa dewasanya nanti.

“وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي...” Terlepas dari hal kewajiban seorang anak untuk selalu taat dan menghormati orang tua, ada beberapa hal yang tidak diperbolehkan untuk ditaati oleh sang anak, diantaranya perbuatan untuk menyekutukan Allah, bermaksiat dijalan Allah dan melakukan kejahatan yang melenceng dari ajaran syariat. Maka cara yang terbaik adalah dengan

menaati mereka tanpa menyekutukan Allah dan melenceng dari ajaran syariat Islam.

Konsep pendidikan tergambar dari penjelasan ayat di atas ialah kewajiban seorang anak dalam mamatuhi dan menghormati kedua orang tua dan selalu taat kepada jalan tauhid, walaupun orang tua berusaha menyuruh untuk menyekutukan Allah dan melenceng dari ajaran syariat. Akan tetapi menghormati orang tua dengan kelembutan hati, akhlak mulia, kesabaran, lapang dada, ikhlas dan toleransi terhadap kepercayaannya. dengan demikian pengertian toleransi adalah sikap kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan dalam segi budaya, pemikiran, agama dan keyakinan. Dalam living Values Education Program (LVEP), toleransi juga dipahami sebagai sifat yang mempunyai nilai pendidikan di dalamnya, sehingga sangat dianjurkan agar masuk dalam kurikulum pendidikan, dan diaplikasikan dengan penanaman moral dan akhlak peserta didik.¹⁰⁸

Menurut M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak agar selalu berbakti pada kedua orang tua, dalam *Tafsir al-Mishbah* mengenai surah al-Isra' ayat 23-24 menerangkan bahwa dalam proses untuk mendidik seorang anak dapat dilakukan dengan menggunakan

¹⁰⁸ Mahmud Arif, *Akhlaq Islami & Pola Edukasinya*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media, 2021), hlm. 49

metode perintah dan larangan, hal ini bertujuan agar mengenalkan perintah dan larangan dari Allah. Maka pendidikan untuk berbakti kepada kedua orang tua pastinya agar anak tertuju kepada jalan kebaikan kepada tuhan¹⁰⁹

3. Metode pendidikan pada ayat 16, 17, 18 dan 19 diantaranya, perbuatan sekecil apapun pasti akan diketahui Allah swt, perintah untuk menjalankan kewajiban solat dan menyuruh pada hal yang ma'ruf dan mencegah hal yang mungkar, selalu sabar dengan ujian dan cobaan dari Allah, bersikap sopan dan tidak sombong (angkuh).

“يُبَيِّنُ لَهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ...”; ayat

tersebut merupakan pemahaman lukman kepada anaknya bahwa segala sesuatu yang diperbuat manusia, baik itu hal kecil maupun besar, bahkan yang tersembunyi dan terang-terangan Allah pasti tahu dan akan mendapatkan balasannya. Konsep pendidikan yang tergambar pada ayat ini yaitu bagaimana cara Lukman memahamkan kepada anaknya tentang tuhan yang selalu mengawasi manusia dimanapun dan kapanpun ia berada dan semua yang

¹⁰⁹ Susana, *Konsep Pendidikan Berbakti Kepada Orang Tua Menurut M. Quraish Shihab di Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi 2021 IAIN Ponorogo, hlm. 58

dikerjakan pasti dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt.

“يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ...”: Lukman sangat menekankan kepada anaknya untuk selalu mengerjakan kewajiban solat, karna sesungguhnya solat merupakan ibadah yang langsung antara makhluk dengan tuhanNya, sehingga kandungan yang terdapat dalam solat adalah hikmah agar dapat terhindarkan dari perbuatan keji dan munkar.

“يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ...”: selain mendirikan solat lukman juga berwasiat kepada anaknya untuk selalu berjuang dijalan Allah dengan mengerjakan hal-hal baik dan mencegah untuk tidak berbuat mungkar, karna sesungguhnya berjuang dan jihad dijalan Allah itu tidak mudah, akan tetapi sesungguhnya Allah akan membalas dengan balasan yang amat mulia disisinya. Konsep pendidikan yang terdapat dalam ayat di atas adalah untuk selalu mengerjakan kewajiban-kewajiban atas perintah Allah swt, diantaranya dengan mendirikan solat, beramal yang baik serta berjihad dijalan Allah karna sesungguhnya Allah akan membalas dengan kemuliaan disisinya.

“وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ.....”; ayat tersebut

merupakan perintah Lukman kepada anaknya agar tidak berjalan dengan rasa sombong dan besar diri dihadapan para manusia, karna sejatinya derajat manusia itu sama, yang membedakan adalah ketakwaan dan keimanan kepada Allah swt, perbuatan tersebut sangat tidak disukai Allah karna tidak memberi manfaat. Konsep pendidikan dari ayat tersebut adalah mengajarkan kepada manusia untuk selalu bersifat sosial dan cinta terhadap sesama, agar tidak bersifat sombong dan angkuh dalam segala perbuatan, sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang hidup membutuhkan dan bergantung kepada orang lain. Dengan demikian terciptanya kehidupan masyarakat yang penuh dengan budi pekerti, sopan santun, tolong menolong dan akhlak mulia sehingga terciptanya ukhwah islamiyah.¹¹⁰

“وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ....”; Lukman juga menyampaikan

pesan moral kepada anaknya untuk selalu bersikap lembut dan sederhana dalam berbicara maupun bergaul, karna kehidupan dengan rasa sombong dan angkuh akan membuat rugi pada diri sendiri, sebagaimana diibaratkan

¹¹⁰ Nopi Harmaliani, *Metode Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Ayat 12-19 (Prespektif Tafsir Ibnu Katsir) (Studi Analisis al-Qur'an)*, Skripsi, Stain Curup 2019, hlm. 78

seperti suara keledai karna merupakan suara yang terburuk dan tidak terpuji. Konsep pendidikan dalam ayat ini adalah untuk selalu bersikap rendah hati, tidak sombong dan tidak berlebih-lebihan dalam bersuara, karna semua itu tidak ada manfaatnya bahkan akan membuat rugi bagi diri sendiri. Metode pendidikan yang terkandung dalam ayat di atas adalah tentang pendidikan moralitas, sebagaimana yang diungkapkan Abdullah Nasih Ulwan menerangkan bahwa mendidik moralitas anak adalah bagian dari tujuan pendidikan akhlak. Mendidik tingkah laku, watak dan naluri seorang adalah kewajiban bagi pendidik agar menjadikan anak didik yang berkualitas, mulai dari balita hingga kedewasaanya. Sehingga tumbuh dan berkembangnya menjadi insan yang berbudi luhur, berakhlak karimah dan disertai keimanan kepada tuhan.¹¹¹

B. Relevansi Penafsiran Ibnu Ajibah Dengan Pendidikan Nasional Pada Saat Ini.

Pendidikan pada dasarnya merupakan hakikat dari proses menuju kematangan hidup yang berkualitas. Proses tersebut mempunyai makna dan arti yang mendalam tentang sebuah kehidupan, sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-

¹¹¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 19

tugasnya secara maksimal dalam kehidupan. Dengan demikian fokus pendidikan adalah sebagai jalan utama dalam membentuk kepribadian manusia yang berkualitas, berhati lembut, berakhlak mulia, beriman dan takwa.¹¹²

Dalam beberapa peraturan yang dibuat pemerintah menyebutkan bahwa pendidikan adalah landasan utama dalam membangun dan mengembangkan kemajuan bangsa dan negara. Sebagaimana dalam UU SIDIKNAS Pasal 3 menegaskan pada pendidikan nasional memiliki tujuan untuk memajukan peradaban bangsa dengan membentuk karakter dan watak yang berkualitas, dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, serta nilai-nilai moralitas diantaranya akhlak mulia, berilmu pengetahuan, kreatif, inovatif, inspiratif serta mempunyai jiwa yang bertanggung jawab.¹¹³

Pendidikan akhlak dan akidah dalam dunia pendidikan nasional mempunyai kedudukan yang utama dalam setiap mata pelajaran. Sebagai mana yang tertera dalam dasar ideologi negara yaitu pancasila, sila pertama menyebutkan bahwa: ketuhanan yang maha esa, hal tersebut menggambarkan bahwa fiosofi akidah merupakan dasar

¹¹² Syamsul Hidayat, *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional*, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 1, Juni 2015: 93-102, hlm. 99.

¹¹³ Indah Mayangsari, *Konsep Pendidikan Akidah Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pedidikan Nasional*, Skripsi 2019, hlm. 118.

utama dalam membentuk dan membangun bangsa. Maka dari itu kewajiban bangsa Indonesia adalah mempunyai landasan keimanan dengan akidah dan berakhlak yang baik. Landasan mengenai keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia tertuang dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat (1) yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia berke-Tuhanan yang Maha Esa, serta ayat (2) menerangkan bahwa setiap penduduk warga negara Indonesia menjadikannya dalam memeluk agama masing-masing sesuai dengan kepercayaannya.

Adapun dalam Tap. MPR No IV/MPR/1973 yang dikuatkan dengan Tap. MPR No.IV/MPR/1978 yang menerangkan garis-garis besar haluan negara (GBHN), yaitu menegaskan bahwa setiap pembelajaran yang ada harus berlandaskan pendidikan keagamaan. Inti dari penegasan Tap MPR tersebut tidak lain adalah sebagai landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan agar diterapkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang dimulai pada pendidikan sekolah dasar hingga mencapai pendidikan perguruan tinggi.¹¹⁴

Dalam UU No 20/2003 Sidiknas juga memperjelas kembali tentang pentingnya pendidikan keagamaan. UUD tentang Sidiknas tersebut menerangkan fungsi dan tujuan

¹¹⁴ Ramayulis, *Dasar-Dasar Pendidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 91.

dasar pendidikan nasional sebagai mengembangkan kemajuan bangsa, yang berbunyi: “fungsi utama pendidikan nasional ialah mengembangkan serta memajukan kemampuan bangsa yang berkualitas dengan membentuk watak-watak dan moralitas yang bermartabat sehingga terciptanya bangsa yang berkualitas dan berakhlak, serta membentengi diri dengan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, kreatif, inovatif, demokratis dan jiwa yang bertanggung jawab”. Strategi UU SIDIKNAS tidak lain adalah untuk mendidik anak bangsa yang berlandaskan agama dan akhlak yang mulia.¹¹⁵

Dari penjelasan mengenai konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan juga berpendapat tentang beberapa aspek materi yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan nasional, diantaranya:

1. Pendidikan mengenai pentingnya akidah dan akhlak sebagai penanaman kepada setiap diri manusia dengan berlandaskan hukum islam yaitu al-Qur’an dan as-sunnah
2. Pendidikan setiap individual, yaitu dengan menumbuhkan keseimbangan pemikiran setiap diri manusia dalam mengembangkan jasmani dan rohani, keilmuan dan keimanan serta dunia dan akhirat

¹¹⁵ Ramayulis, *Dasar-Dasar Pendidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 92

3. Pendidikan kemasyarakatan, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hidup bermasyarakat, sebagaimana sifat manusia yang merupakan makhluk sosial, jelas membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain di dalam kehidupan, tanpa harus membeda-bedakan ras dan suku serta agama.¹¹⁶ Pendapat tersebut didukung dengan adanya tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2013 yang mengandung SIDIKNAS, yang pada intinya ingin memajukan peradaban bangsa melalui pendidikan akhlak dan akhidah disertai keilmuan dan keintelektual yang memadai sehingga terwujudnya bangsa yang berkualitas.¹¹⁷

Adapun metode pendidikan yang dibawakan Ibnu Ajibah mengenai surah Luqman ayat 12-19 dalam *Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* menjelaskan beberapa metode pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya diantaranya:

1. Metode bersyukur, yaitu dengan sikap lapang dada dan selalu menerima dengan tabah apapun jalan yang diberikan Allah SWT sehingga akan mendapatkan makna hikmah dibalik permasalahan tersebut

¹¹⁶ Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 204

¹¹⁷ Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 201

2. Metode tidak syirik, yaitu selalu menguatkan hati untuk teguh dengan ketauhidan, membekali jiwa dengan keimanan dan ketauhidan kepada Allah
3. *Birul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), selalu menghormati dan mematuhi orang tua dengan perangai yang mulia
4. Bersikap toleransi kepada siapapun yang memiliki perbedaan agama, bahkan kepada kedua orang tua, sehingga tetap berpegang teguh iman kepada Allah SWT
5. Jangan melakukan maksiat sedikitpun, bahkan secara sembunyi-sembunyi sekalipun, karna Allah maha mengetahui apapun yang hambanya lakukan
6. Selalu melaksanakan kewajiban solat, karna dapat mencegah amalan yang keji dan munkar
7. Berjihad dijalan Allah, selalu berbuat baik dan mencegah orang lain untuk melakukan kemunkaran
8. Jangan sombong, manusia itu merupakan makhluk sosial dan pasti akan membutuhkan manusia lain pada kehidupannya.
9. Jangan bersuara keras karna termasuk orang yang angkuh, dan tidak bermanfaat justru akan membuat rugi.

Materi pendidikan karakter yang dibawakan oleh Ibnu Ajibah sejalan dengan konsep pendidikan nasional saat ini, dengan mengedepankan aspek-aspek keyakinan (religi), akhlak (moralitas) dan juga kemasyarakatan (sosial). Akan

tetapi pendidikan Ibnu Ajibah lebih condong kepada ajaran sufistik, yaitu lebih mengedepankan pemahaman secara mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sehingga unsur-unsur akidah lebih diutamakan dalam konsep pembentukan karakter. Maka konsep pendidikan ilmu pengetahuan harus dapat diimbangi dengan pendidikan akhlak dan pendidikan akidah, sehingga dapat melahirkan bangsa yang cerdas, berkualitas, beriman, bertakwa dan tentunya berakhlak yang mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Metode pembentukan karakter anak dalam QS. Luqman menurut Ibnu Ajibah terdapat tiga metode pendidikan diantara: 1) metode pendidikan akidah, 2) metode pendidikan syariat dan 3) metode pendidikan akhlak. Ajaran-ajaran tersebut mencakup seperti beriman kepada Allah, tidak syirik atau menyekutukannya, mendirikan kewajiban solat, menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, berbakti kepada kedua orang tua, sikap sabar, selalu bersyukur, berlaku bijaksana, tidak sombong atau angkuh serta menjunjung tinggi adab tingkah laku dan tutur kata.
2. Konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Ajibah relevan dengan konsep pendidikan nasional saat ini, yang bertujuan untuk membangun, membentuk serta mencerdaskan peradaban bangsa agar terwujudnya bangsa yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, berdemokratis serta bertanggung jawab sebagai warga negara.

B. Saran

Penelitian ini membahas konsep pembentukan karakter anak menurut Ibnu Ajibah dalam surat Luqman ayat 12-19, dimana masih terbuka kesempatan untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam mengenai tema ini, seperti konsep pembentukan karakter dengan kajian tematik atau dengan prespektif mufassir yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. 2020. *Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial*. Ushuluddin 19 (1)
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press
- Ajibah, Ibnu. *Tafsir al-Bahr al-Madid fi tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid I
- Ali, Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Al-Jazi, Abdurahman Abid. 2009. *Bunyah al-Aql al-Arabi*, dirasat al-wihdah al-Murabbiyah
- Al-Qattan, Manna'. 1990. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Manshurat al-Asr al-Hadis
- Aminuddin dan Khaerul Wahidin. 2022. *Metode Pendidikan Karakter Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 4 (1)
- Arif, Mahmud. 2021. *Akhlak Islami & Pola Edukasinya*. Jakarta: Kencana, Prenada Media
- Azamiyah. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al Hujurat ; 11-13*, tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, no. 1
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Baridin. 2019. *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Brebes Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Brebes*. Tesis. Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Chowdhury, Mohammad. 2016. *Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching, Dalam Mojes Jurnal: Of Ecational Science*. Malaysia Online Journal. Vol. 4. Issue 2
- Dharma, Kusuma, Triatna Cepi, dan Permana Johar. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. 2014. *Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung*. Elex Media Komputindo
- Furchon, Arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hairul, Moh. Azwar. 2017. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah Kitab al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*. YPM Tangerang Selatan
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebeni. 2013. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia

- Handayani, Seni dan Wildan. 2008. *Persiapan UN Bahasa Indonesia Untuk SMP/MTs*. Grafindo Media Pratama, Cetakan I
- Harisal. 2020. *Metode Pendidikan Karakter Dalam Surah Luqman Ayat 13*. Tesis. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla
- Hidayat, Syamsul. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional*. Jurnal Studi Islam. Vol. 16, No. 1
- Subhan. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19*. Jurnal Pendidikan IPS. Vol. 8. No. 1
- Isnaini, Subi Nur dan Fauzan Adim. 2021. *Dialektika Zahir dan Produksi Makna Ishari dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid ; Mutawatir 11 (1)*
- Juwariah dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa dan Maesaroh Lubis. 2020. *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin*. Edu Publisher
- Koesoma, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia

- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Mahmud, Ali Abdulhalim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsepnabawi*. Solo: Media Insani
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maksudin. 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif : Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Maragustam. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*
- Masy'ari, Anwar. 1990. *Ahklak Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu
- Mayangsari, Indah. 2019. *Konsep Pendidikan Akidah Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Nasional*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Nasiruddin, Mohammad. 2010. *Penddikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group
- Nasution, Muhammad Arsad. 2018. *Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir Bi al Matsur, Tafsir Bi al Ra'yi, Tafsir Bi al Isyari*. Yurisprudencia Vol. 4, No. 02

- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nazmuddin, Diding dkk. 2022. *Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lictona*. At-Tarbawi Al-Haditsah. Vol. 1 (1)
- Partanto, Pius A. dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia
- Riadi, Dayun dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI. Cet. 1
- Ropi, Mohamad. 2021. *Prespektif Pemikiran Syeikh Mustafa Al-Ghalayaini Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, Quraish. 2009. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Mizan
- Shofwan, Arif Muzayin . 2022. *Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren*. Jurnal Abdimas Galuh. Vol 4 (1)
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Subhan. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19*. Jurnal Pendidikan IPS. Vol. 8. No. 1
- Susanto, Adhi dkk. 2009. *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia*. Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY dan Gadjah Mada University Press
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Yogyakarta Belukar
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza. Cet 1
- Thoyib, Ruswan dan Darmu'in. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*
- Tilar. 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim pusat studi pancasila UGM. 2015. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan, Dan Tertinggal (3T) (Kumpulan Makalah Call For Papers Kongres Pancasila VII)*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*. Jilid 2. Semarang: Asy-Syifa
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Terj, Khalilullah*

*Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya*

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta:
Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Zubair. *Ibnu 'Ajibah wa al-Majaz fi Tafsirih al-Bahr al-Madid:
Surah Yasin Namudhajan*

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan
Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Aprizal Dwi Hendrawan

Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 26 April 2000

Alamat : Ds. Ngetuk RT.03/RW.08,
Desa Ngetuk, Kecamatan
Nalumsari, Kabupaten Jepara,
Jawa Tengah

No. Hp : 081226820578

E-mail : aprizaldwi26@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

2004 – 2005 : TK Budi Lestari

2005 – 2011 : SDN Ngetuk 1

2011 – 2014 : MTs An-Nur Ndaren

2014 – 2018 : Pondok Pesantren Darussalam
Gontor Ponorogo